

Pedoman Pengembangan UMKM Hijau



Pedoman Pengembangan UMKM Hijau



Halaman ini sengaja dikosongkan

TIM PENYUSUN

- Pengarah : Yunita Resmi Sari
Elsya MS Chani
- Tim Penyusun : Mira Rahmawaty
Departemen Esti Binukaningsih
Pengembangan UMKM dan Wahyunindia Rahman
Perlindungan Konsumen Andri Rakhmansyah
(DUPK) Bank Indonesia Dara Ayu Lestari
- Tim Penyusun : Prof. Dr. Muhammad Firdaus, SP, M.Si
International Trade Analysis Dr. Widyastutik, SE, M.Si
And Policy Studies (ITAPS) Farida Ratna Dewi, SE, MM, ME.AWP
Fakultas Ekonomi dan Dewi Setyawati, SP, M.Si
Manajemen Institut Sri Retno Wahyu Nugraheni, SE, M.Si
Pertanian Bogor (FEM IPB) Siti Riska Ulfa Hidayanti, SE, M.Si
Wildan Nur Arrasyiid, SE

Halaman ini sengaja dikosongkan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga “Pedoman Pengembangan UMKM Hijau” dapat diselesaikan dengan baik. Pedoman ini merupakan upaya Bank Indonesia dalam mendorong ekonomi berkelanjutan khususnya mendukung UMKM bertransisi menjadi UMKM Hijau.

Beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan lingkungan menjadi perhatian di berbagai negara dunia termasuk Indonesia. Berbagai negara merespon isu tersebut dengan membuat berbagai komitmen bersama dan upaya implementasi kebijakan *net zero emissions* untuk mengatasi dampak perubahan iklim. Di sisi lain, meningkatnya perhatian pada isu lingkungan berdampak pada semakin tingginya tuntutan dan demand pasar baik dalam maupun luar negeri terhadap produk-produk ramah lingkungan. Perkembangan ini menuntut seluruh pelaku usaha termasuk UMKM mampu berinovasi dan beradaptasi dengan melakukan transformasi usaha dan mengambil peran dalam mendukung ekonomi yang berkelanjutan atau *green economy*. Dalam rangka merespon hal tersebut, Bank Indonesia bekerja sama dengan International Trade Analysis and Policy Studies (ITAPS) Institut Pertanian Bogor (IPB) telah menyusun model bisnis dan Pedoman Pengembangan UMKM Hijau, yang berisi panduan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk bertransisi menuju UMKM Hijau, dimulai dari *self-assessment*, detail indikator UMKM Hijau pada aspek produksi, pemasaran, SDM, dan keuangan, hingga strategi pemenuhan indikator berdasarkan praktik hijau.

Akhir kata, apresiasi dan terima kasih kami haturkan kepada ITAPS IPB, Departemen Regional, Kantor Perwakilan Bank Indonesia khususnya KPwDN Prov. Bali, KPwDN Prov. Kalimantan Selatan, dan KPwDN Tasikmalaya yang menjadi mitra *pilot project*, narasumber dan fasilitator *pilot project*, serta pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan pedoman ini. Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa meridhoi setiap langkah dan niat baik kita untuk menjaga dan memelihara keseimbangan lingkungan.

Jakarta, April 2024

Juda Agung
Deputi Gubernur Bank Indonesia

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR ISI

TIM PENYUSUN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I. PENDAHULUAN	ix
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Definisi dan Tahapan Pengembangan UMKM Hijau	2
1.3. Alur Implementasi Pengembangan UMKM Hijau	3
BAB II. INDIKATOR PENGEMBANGAN UMKM HIJAU SEKTOR PERTANIAN DAN SUBSEKTOR KERAJINAN	7
2.1. Sektor Pertanian	10
2.1.1. Aspek Produksi	10
2.1.2. Aspek Pemasaran	14
2.1.3. Aspek Sumber Daya Manusia	17
2.1.4. Aspek Keuangan	20
2.2. Sub Sektor Kerajinan	23
2.2.1. Aspek Produksi	23
2.2.2. Aspek Pemasaran	27
2.2.3. Aspek Sumber Daya Manusia	30
2.2.4. Aspek Keuangan	32
BAB III. PENETAPAN TAHAPAN UMKM HIJAU SEKTOR PERTANIAN DAN SUBSEKTOR KERAJINAN	35
3.1. Sektor Pertanian	37
3.1.1. Menganalisis Kondisi UMKM Hijau Sektor Pertanian Saat Ini Berdasarkan Indikator yang Telah Ditetapkan	37
3.1.2. Menganalisis Pemenuhan Indikator <i>Mandatory (Minimum Requirement)</i> oleh UMKM Hijau Sektor Pertanian	39
3.1.3. Penentuan Tahap UMKM Hijau Sektor Pertanian	40

3.2. Subsektor Kerajinan	41
3.2.1. Menganalisis Kondisi UMKM Hijau Subsektor Kerajinan Saat Ini Berdasarkan Indikator yang Telah Ditetapkan	41
3.2.2. Menganalisis Pemenuhan Indikator <i>Mandatory (Minimum Requirement)</i> oleh UMKM Hijau Subsektor Kerajinan	43
3.2.3. Penentuan Tahap UMKM Hijau Subsektor Kerajinan	44
BAB IV. STRATEGI PENINGKATAN TAHAPAN UMKM HIJAU SEKTOR PERTANIAN DAN SUBSEKTOR KERAJINAN	45
4.1. Strategi Umum UMKM Hijau Bank Indonesia	47
4.1.1. Aspek Produksi	47
4.1.2. Aspek Pemasaran	52
4.1.3. Aspek Sumber Daya Manusia	54
4.1.4. Aspek Keuangan	56
4.2. Strategi Khusus Pengembangan UMKM Hijau	57
4.2.1. Pertanian	57
(1) Penyiapan Lahan, Bibit, Pupuk, dan Pengelolaan Hama Terpadu (PHT) Secara Organik	57
(2) Penanganan Pascapanen yang Tepat	59
4.2.2. Kerajinan	60
(1) Mencari Alternatif Bahan Baku Utama dan Penunjang yang Ramah Lingkungan	60
(2) Mencari Mitra Pemasok Input Ramah Lingkungan	61
4.3. Pendampingan dan Monitoring Evaluasi	62
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Indikator dan Kriteria Aspek Produksi pada UMKM Hijau Sektor Pertanian	13
Tabel 2.2.	Indikator dan Kriteria Aspek Pemasaran pada UMKM Hijau Sektor Pertanian	16
Tabel 2.3.	Indikator dan Kriteria Aspek Sumber Daya Manusia pada UMKM Hijau Sektor Pertanian	19
Tabel 2.4.	Indikator dan Kriteria Aspek Keuangan pada UMKM Hijau Sektor Pertanian.....	22
Tabel 2.5.	Indikator dan Kriteria Aspek Produksi pada UMKM Hijau Subsektor Kerajinan	26
Tabel 2.6.	Indikator dan Kriteria Aspek Pemasaran pada UMKM Hijau Subsektor Kerajinan	29
Tabel 2.7.	Indikator dan Kriteria Aspek Sumber Daya Manusia pada UMKM Hijau Subsektor Kerajinan	31
Tabel 2.8.	Indikator dan Kriteria Aspek Keuangan pada UMKM Hijau Subsektor Kerajinan	33
Tabel 3.1.	Petunjuk Teknis Penilaian UMKM Hijau Sektor Pertanian	37
Tabel 3.2.	<i>Minimum Requirement</i> Masing-Masing Tahapan UMKM Hijau Sektor Pertanian	39
Tabel 3.3.	Petunjuk Teknis Penilaian UMKM Hijau Subsektor Kerajinan	41
Tabel 3.4.	<i>Minimum Requirement</i> UMKM Hijau Subsektor Kerajinan	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Alur Implementasi Model Bisnis UMKM Hijau	4
Gambar 1.2.	<i>Roadmap</i> Tahapan Pengembangan Model Bisnis UMKM Hijau	5
Gambar 4.1.	Peta Potensi Energi Baru dan Terbarukan	48
Gambar 4.2.	Contoh Peraturan Nasional dalam <i>Website</i> KLHK	49
Gambar 4.3.	Ilustrasi Masa Konversi Lahan pada Tanaman Semusim dan Tanaman Tahunan	58
Gambar 4.4.	Katalog Warna Alami dalam <i>Website</i> Balai Besar Kerajinan dan Batik, Kementerian Perindustrian	61
Gambar 4.5.	Sinergi Pengembangan UMKM Hijau pada Aspek Produksi	63
Gambar 4.6.	Sinergi Pengembangan UMKM Hijau pada Aspek Pemasaran, Sumber Daya Manusia, dan Keuangan	63
Gambar 4.7.	Alur Pelaksanaan Pendampingan dan Monitoring Evaluasi Implementasi Pengembangan UMKM Hijau Bank Indonesia	64

The background is a solid green color with a repeating pattern of white line-art designs. The designs include stylized flowers, leaves, and paisley motifs, as well as a network of overlapping hexagons and lines. The text is centered in the middle of the page.

BAB I

PENDAHULUAN

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan iklim dan lingkungan telah menjadi isu dan perhatian baik nasional maupun global. Sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Indonesia Tahun 2020-2024 yang tercermin dari tujuh Agenda Pembangunan Nasional dan dikaitkan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), mitigasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan dilakukan salah satunya melalui pembangunan rendah karbon. Hal ini dapat diimplementasikan dalam setiap proses dan sektor, tidak terkecuali pada sektor bisnis dan usaha termasuk UMKM.

Sejalan dengan itu, permintaan terhadap produk-produk ramah lingkungan semakin besar. Mau tidak mau, seluruh pelaku usaha, termasuk UMKM, dituntut untuk terus berinovasi dan bertransformasi untuk mendukung ekonomi yang berkelanjutan atau *green economy*. Data dari *The Economist Intelligence Unit* (2021) menyebutkan, permintaan terhadap *sustainable goods* meningkat cukup signifikan, tercermin dari meningkatnya pencarian *online* atas *sustainable goods* sebesar 71 persen dalam kurun waktu 2016-2020, atau disebut dengan istilah “*eco-wakening*”.

Bisnis atau usaha yang mengimplementasikan keberlangsungan lingkungan dapat disebut bisnis hijau. Marushevskiy dan Hickman (2017) menjelaskan bahwa bisnis hijau adalah bisnis yang berkomitmen pada prinsip-prinsip kelestarian lingkungan dalam operasionalnya, berupaya untuk menggunakan sumber daya terbarukan dan meminimalkan dampak negatif lingkungan dari kegiatannya. UMKM, yang merupakan pelaku usaha dengan jumlah terbesar di Indonesia, merupakan bagian dari sektor bisnis dan usaha yang perlu melakukan transisi model bisnis ke praktik hijau.

Munculnya tantangan perubahan iklim ke depan, urgensi peran UMKM, fenomena *eco-wakening*, dan sejalan dengan tujuan Bank Indonesia mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan,

Bank Indonesia berupaya mendorong UMKM bertransformasi menjadi UMKM Hijau untuk menjawab peluang bisnis ke depan. Sebagai langkah awal, Bank Indonesia bekerjasama dengan *International Trade Analysis and Policy Studies* (ITAPS) IPB University telah menyusun kajian Model Bisnis Pengembangan UMKM Hijau (2022), yang dilanjutkan dengan pelaksanaan *pilot project* di sektor pertanian dan subsektor kerajinan serta penyusunan Pedoman Pengembangan UMKM Hijau (2023).

1.2. Definisi dan Tahapan Pengembangan UMKM Hijau

Berdasarkan kajian model bisnis pengembangan UMKM Hijau, UMKM Hijau didefinisikan sebagai UMKM yang mengelaborasi konsep bisnis dengan mengembangkan *green process* dan *green output*, dan berkomitmen pada prinsip berkelanjutan dan rantai nilai ekonomi sirkular untuk mencapai tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Secara singkat, pengembangan model bisnis UMKM Hijau BI mengacu pada praktik hijau yang diimplementasikan dalam rantai nilai (*value chain*), dengan memodifikasi konsep UMKM Hijau Koirala (2019). Praktik hijau yang dilakukan UMKM diklasifikasikan menjadi tiga tahapan, yaitu: (i) *Eco-adopter*, (ii) *Eco-entrepreneur*, dan (iii) *Eco-innovator*. Penetapan tahapan UMKM Hijau dinilai berdasarkan berbagai indikator hijau yang meliputi aspek: (i) produksi, (ii) pemasaran, (iii) sumber daya manusia, dan (iv) keuangan. Indikator hijau dalam praktiknya dapat dibedakan berdasarkan sifatnya yang *mandatory* dan *complementary*.

Mengacu pada ketiga tahapan tersebut, UMKM dapat meningkat dari satu tahapan ke tahapan berikutnya atau langsung ke tahapan tertinggi apabila indikator yang menjadi *mandatory* pada setiap tahapan telah terpenuhi. Penetapan tahapan UMKM Hijau tidak lepas dari bagaimana UMKM dapat mengimplementasikan indikator-indikator dari keempat aspek yang telah menjadi model bisnis dari UMKM Hijau. Selain itu, terdapat indikator *complementary* yang akan memperkuat posisi UMKM Hijau dalam penerapan praktik ramah lingkungan dan inklusif.

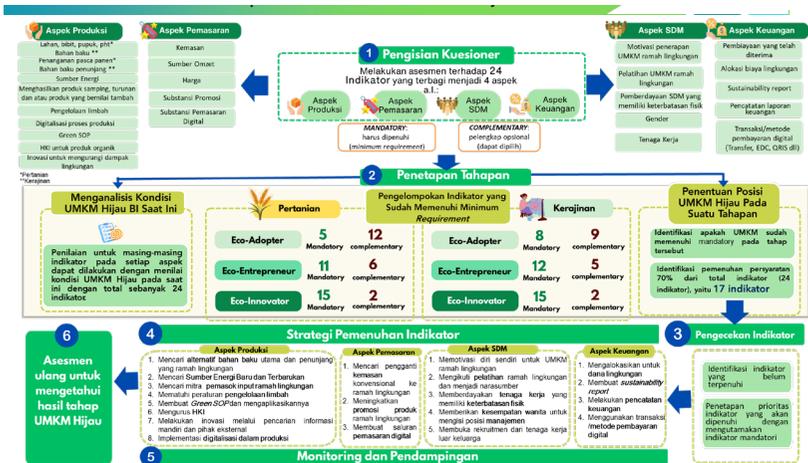
Uraian indikator dari setiap aspek dan tahapan UMKM Hijau tertuang dalam pedoman. Pedoman ini disusun berdasarkan hasil survei pada

kajian sebelumnya dan disesuaikan dengan rangkaian kegiatan survei dalam *pilot project* UMKM Hijau Bank Indonesia, yang meliputi (1) *assessment*, (2) pelatihan dan pendampingan, serta (3) monitoring dan evaluasi. *Pilot project* melibatkan UMKM sektor pertanian dan subsektor kerajinan yang merupakan UMKM binaan Bank Indonesia yang sudah mengimplementasikan praktik hijau pada usahanya.

1.3. Alur Implementasi Pengembangan UMKM Hijau

Terdapat beberapa langkah untuk mengimplementasikan model bisnis UMKM Hijau (Gambar 1.1.), sebagai berikut:

1. **Melakukan *self-assessment*** melalui pengisian kuesioner. Melalui kuesioner tersebut, UMKM akan menilai kondisi existing terhadap indikator-indikator baik *mandatory* maupun *complementary* pada keempat aspek. Pengisian kuesioner dapat difasilitasi instansi pembina.
2. **Menganalisis kondisi UMKM Hijau** berdasarkan hasil *self-assessment* untuk selanjutnya dilakukan penentuan tahapan UMKM Hijau dengan mengacu pada pemenuhan indikator *mandatory* dan *complementary*.
3. **Mengidentifikasi indikator** yang belum dipenuhi untuk selanjutnya ditetapkan indikator prioritas (diutamakan *mandatory*) yang akan dipenuhi agar UMKM dapat naik ke tahap selanjutnya.
4. **Menetapkan strategi pemenuhan indikator** setiap aspek mengacu pada indikator prioritas.
5. **Melakukan fasilitasi dan pendampingan serta monitoring** dalam rangka pemenuhan indikator.
6. **Melakukan *assessment ulang*** pasca fasilitasi dan pendampingan untuk mengetahui hasil implementasi pengembangan UMKM Hijau.



Gambar 1.1. Alur Implementasi Pengembangan UMKM Hijau

Peningkatan tahapan UMKM Hijau tidak mengacu pada periode waktu yang sama, mungkin lebih singkat atau lebih lama. Kondisi ini dipengaruhi oleh jenis sektor atau subsektor dan kondisi existing UMKM Hijau.

Tahap *Eco-Adopter* lebih ditekankan pada adopsi praktik ramah lingkungan dan berkelanjutan, atau merupakan konversi dari tidak ramah lingkungan (non organik) menuju ramah lingkungan (organik). Pada tahap *Eco-Entrepreneur*, praktik ramah lingkungan dan berkelanjutan sudah menjadi bagian dari inti model bisnis UMKM. Hal ini terkait dengan pemenuhan permintaan pasar yang semakin luas. Sementara itu, pada tahap *Eco-Innovator* UMKM Hijau dapat menangkap peluang pasar hijau melalui inovasi-inovasi di berbagai aspek usaha dengan inti model bisnis ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pada tahap ini UMKM diharapkan sudah mampu mengakses pasar internasional dan memenuhi persyaratan sertifikasi ramah lingkungan sesuai persyaratan dari negara tujuan ekspor.



Gambar 1.2. Roadmap Tahapan Pengembangan Model Bisnis UMKM Hijau

Pedoman ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi UMKM untuk memulai praktik bisnis hijau, meningkatkan kapasitasnya atau level hijau yang telah dilaksanakan. Secara rinci, pedoman ini terdiri dari beberapa bab yang akan menjelaskan mengenai: (1) indikator pengembangan UMKM Hijau sektor pertanian dan subsektor kerajinan, (2) penetapan tahapan UMKM Hijau sektor pertanian dan subsektor kerajinan, (3) strategi peningkatan tahapan dalam pengembangan UMKM Hijau sektor pertanian dan subsektor kerajinan.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II

INDIKATOR PENGEMBANGAN UMKM HIJAU SEKTOR PERTANIAN DAN SUBSEKTOR KERAJINAN

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II

INDIKATOR PENGEMBANGAN UMKM HIJAU SEKTOR PERTANIAN DAN SUBSEKTOR KERAJINAN

Terdapat 24 (dua puluh empat) indikator untuk menilai tahap UMKM Hijau di sektor pertanian dan subsektor kerajinan. Indikator-indikator tersebut dikelompokkan dalam 4 (empat) aspek, yaitu: [1] aspek produksi, [2] aspek pemasaran, [3] aspek sumber daya manusia, dan [4] aspek keuangan. Dari keempat aspek tersebut, hanya aspek produksi yang memiliki perbedaan indikator antara sektor pertanian dan subsektor kerajinan.

Masing-masing indikator memiliki kriteria pada setiap tahapan. Kriteria tersebut secara umum menunjukkan adanya peningkatan dari tahap *Eco-Adopter* menuju *Eco-Entrepreneur* dan selanjutnya *Eco-Innovator*. Namun demikian, terdapat beberapa kriteria yang sama pada tahap tertentu.

UMKM harus memenuhi indikator wajib (*mandatory*) yang telah ditetapkan pada setiap tahapan untuk dikategorikan sebagai UMKM Hijau. Agar dapat diklasifikasikan ke dalam tahap *Eco-Adopter*, maka UMKM harus memenuhi indikator *mandatory* pada tahap tersebut. Jika belum memenuhi maka dapat dikategorikan sebagai *Pra Eco-Adopter*. Untuk naik ke tahap *Eco-Entrepreneur*, UMKM tersebut harus memenuhi indikator *mandatory* pada tahap *Eco-Entrepreneur*. Hal ini juga berlaku untuk mencapai tahap *Eco-Innovator*. Di samping itu, UMKM juga perlu memenuhi indikator *complementary* hingga mencapai pemenuhan 70% dari 24 indikator.

Berikut penjelasan indikator-indikator pada sektor pertanian dan subsektor kerajinan.

2.1. Sektor Pertanian

2.1.1. Aspek Produksi

Pada aspek produksi, terdapat 9 (sembilan) indikator acuan dalam pengembangan UMKM Hijau sektor pertanian, meliputi:

1. Input pertanian: lahan, bibit, pupuk, dan pengelolaan hama terpadu (PHT)

Beberapa aktivitas kunci yang dilakukan pada sisi on farm antara lain: lahan bebas residu kimia, pengomposan lahan menggunakan pupuk dan pestisida nonkimia, tidak melakukan pembakaran lahan, dan sistem pengairan terpisah dari lahan yang menggunakan bahan kimia. Bibit yang digunakan dalam pertanian organik dapat berasal dari hasil perbenihan periode tanam sebelumnya yang sudah dikelola secara organik atau bibit yang telah memiliki sertifikasi. Jika terdapat lahan yang masih dalam masa konversi menjadi lahan organik, maka minimal dibutuhkan waktu 1 tahun untuk tanaman semusim dan 1,5 tahun tanaman tahunan (SNI 6729:2016).

2. Penanganan pascapanen

Quality control pada penanganan pascapanen atau *off farm* perlu dilakukan untuk menjaga kualitas produk pertanian organik terjaga dengan baik sepanjang rantai pangan. Aktivitas pascapanen dimulai setelah produk pertanian dipanen seperti pembersihan, sortasi, *grading*, dan pengemasan. Cara pengolahan harus tepat dan hati-hati dengan meminimalkan penggunaan bahan tambahan pangan dan bahan penolong yang tidak ramah lingkungan seperti plastik, pengawet, dan lain sebagainya.

3. Sumber energi

Sumber energi yang digunakan dalam proses produksi berupa bahan baku fosil (bensin, solar, dan sebagainya) dapat diganti dengan energi baru terbarukan (EBT) seperti air, angin, matahari, bioenergi, geothermal, biomasa, atau limbah organik. Jika tetap tidak dapat digantikan, maka penggunaannya dapat diminimalkan.

4. Menghasilkan produk samping, turunan, dan/atau produk yang bernilai tambah

Indikator ini bertujuan mendorong petani berinovasi dengan melakukan berbagai kegiatan yang menghasilkan produk turunan dan atau produk bernilai tambah, misalnya:

- a. Komoditas padi: briket sekam, pelet dedak, piring jerami, biochar sekam, asap cair, beras yang dikemas, beras fortifikasi, tepung beras, dan lainnya.
- b. Komoditas kopi: pupuk, pakan ternak, cascara, sabun, lulur, pewarna alami, dan lainnya.
- c. Komoditas hortikultura: olahan produk hortikultura (selai), asinan, keripik.

5. Pengelolaan limbah

Merupakan aktivitas UMKM dalam pengelolaan limbah hasil produksi, baik dikelola secara mandiri maupun oleh pihak lain. Hasil pengolahan limbah misalnya Pupuk Organik Cair (POC) dapat digunakan sebagai input untuk proses produksi bagi kelompok dan dapat memiliki izin edar untuk dikomersialkan. Secara definisi, limbah pertanian merupakan sisa pengelolaan hasil pertanian yang tidak diperlukan, misalnya, limbah padi berupa sekam dapat digunakan untuk pakan ternak (dedak) atau batang padi digunakan untuk pupuk organik. Begitu pula limbah pertanian lainnya dari tanaman hortikultura dan tanaman tahunan dapat dibuat pupuk organik. Pupuk tersebut selanjutnya dapat digunakan sendiri atau dikomersialisasikan dengan mengurus izin edar/merek.

6. Digitalisasi proses produksi

Merupakan pengalihan metode dari konvensional/manual menjadi digital dalam proses produksi. Hal ini dapat dilakukan baik pada kegiatan *on farm* maupun *off farm*. Digitalisasi dapat digunakan dalam pertanian, misalnya dengan pemanfaatan *drone*, sensor pendeteksi kondisi tanah untuk pengukur kelembaban, suhu, unsur hara, dan otomasi irigasi.

7. **Green Standard Operational Procedure (SOP)**

Berbeda dengan SOP konvensional pada umumnya, *green SOP* khusus menekankan implementasi *green* dalam setiap lini produksi, mulai dari perencanaan produksi hingga pasca produksi untuk pertanian organik termasuk pengolahan limbah, alokasi biaya lingkungan, dan sebagainya.

8. **Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk produk organik**

HKI merupakan hak yang timbul sebagai hasil olah pikir yang menghasilkan suatu produk atau proses yang berguna untuk manusia. HKI dapat berupa merek, paten, hak cipta, kekayaan intelektual, desain industri, dan rahasia dagang.

9. **Inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan**

Inovasi adalah ide atau gagasan yang diciptakan oleh pelaku usaha dari yang belum ada atau penyempurnaannya terkait upaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Contoh: inovasi dalam produksi menciptakan alat/mesin dengan sumber energi baru dan terbarukan, inovasi pengelolaan limbah secara organik, kemasan, pemasaran, dan lainnya.

Pada aspek produksi UMKM Hijau sektor pertanian harus memenuhi indikator *mandatory* di setiap tahapan, yaitu:

1. **Tahap *Eco-Adopter*** harus memenuhi 1 (satu) indikator *mandatory* yaitu pengelolaan limbah.
2. **Tahap *Eco-Entrepreneur*** harus memenuhi tambahan 5 (lima) indikator *mandatory* dari tahap sebelumnya meliputi: (1) input pertanian, (2) penanganan pascapanen, (3) menghasilkan produk samping, turunan dan atau produk yang bernilai tambah, (4) digitalisasi proses produksi, (5) *Green SOP*.
3. **Tahap *Eco-Innovator*** harus memenuhi tambahan 2 (dua) indikator *mandatory* dari tahap sebelumnya yaitu (1) sumber energi, dan (2) HKI untuk produk organik .

Pada aspek produksi, terdapat 1 (satu) indikator yang merupakan *complementary* pada semua tahap yaitu inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan. Kriteria secara rinci untuk 9 (sembilan) indikator aspek produksi sebagaimana tabel 2.1.

Tabel 2.1. Indikator dan Kriteria Aspek Produksi pada UMKM Hijau Sektor Pertanian

No	Indikator	Kriteria			Keterangan
		Eco-Adopter	Eco-Entrepreneur	Eco-Innovator	
1	Input pertanian: a. Lahan b. Bibit c. Pupuk d. PHT: - Pemanfaatan predator/ tumbuhan alami - Bio pestisida dan obatan-obatan	Dalam masa konversi organik (minimal pada aspek lahan dan pupuk).	Telah menerapkan GAP sesuai standar yang ditetapkan	Bawang merah dan cabai: Telah menerapkan budidaya organik namun belum tersertifikasi. Pada komoditas lainnya: telah menerapkan budidaya organik dan sudah tersertifikasi nasional (SNI 6729:2016) dan internasional (sertifikasi internasional untuk komoditas ekspor sesuai persyaratan negara tujuan)	Mandatory pada Eco-Entrepreneur dan Eco-Innovator
2	Penanganan pascapanen	Belum melakukan penanganan pascapanen	Melakukan minimal 2 penanganan pascapanen	Melakukan lebih dari 2 penanganan pascapanen	Mandatory pada Eco-Entrepreneur dan Eco-Innovator
3	Sumber energi	Penggunaan bahan bakar fosil disertai upaya mencari alternatif EBT	Kombinasi penggunaan energi fosil dan EBT	Dominasi penggunaan EBT >50%	Mandatory pada Eco-Innovator

No	Indikator	Kriteria			Keterangan
		<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>	
4	Menghasilkan produk samping, turunan, dan atau produk yang bernilai tambah	Memiliki rencana untuk menghasilkan produk samping, turunan dan atau bernilai tambah	Menghasilkan minimal 1 produk, samping, turunan dan atau bernilai tambah	Menghasilkan lebih dari 1 produk samping, turunan, dan atau bernilai tambah	Mandatory pada <i>Eco-Entrepreneur</i> dan <i>Eco-Innovator</i>
5	Pengelolaan limbah	Minimal 20% limbah produksi sudah dikelola	20%-50% limbah produksi sudah dikelola	>50% limbah produksi sudah dikelola dan ada yang digunakan untuk proses produksi selanjutnya	Mandatory pada semua tahap
6	Digitalisasi proses produksi	Belum ada penggunaan digital dalam proses produksi	Sudah ada penggunaan digital minimal satu dalam proses produksi	Sudah ada penggunaan digital lebih dari satu dalam proses produksi	Mandatory pada <i>Eco-Entrepreneur</i> dan <i>Eco-Innovator</i>
7	<i>Green Standard Operational Procedure</i>	Belum memiliki dokumen SOP <i>green</i> , namun sudah menerapkan	Sudah memiliki dokumen SOP <i>green</i> dan diterapkan	Sudah memiliki dokumen SOP <i>green</i> , diterapkan dan ada mekanisme pengawasan (<i>quality control</i>)	Mandatory pada <i>Eco-Entrepreneur</i> dan <i>Eco-Innovator</i>
8	Kepemilikan HKI	Belum memiliki HKI	Sudah memiliki HKI minimal satu	Sudah memiliki HKI minimal satu	Mandatory pada <i>Eco-Innovator</i>
9	Inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan	Mengadopsi inovasi ramah lingkungan	Modifikasi inovasi yang dilakukan pihak lain	Melakukan inovasi baru	<i>Complementary pada semua tahap</i>

2.1.2. Aspek Pemasaran

Pada aspek pemasaran, terdapat 5 (lima) indikator acuan dalam pengembangan UMKM Hijau sektor pertanian, yaitu:

1. Kemasan

Kemasan dapat meningkatkan fungsi dan nilai sebuah produk. Selain menjadi wadah dan pelindung, kemasan dapat meningkatkan nilai

tambah dengan menimbulkan kesan tertentu bagi konsumen yang akan mempengaruhi preferensi mereka terhadap produk.

Kemasan ramah lingkungan didesain agar tidak menciptakan dampak buruk bagi lingkungan, yaitu tidak menghasilkan emisi karbon dalam jumlah besar dan tidak menghasilkan limbah berlebih. Idealnya, kemasan produk ramah lingkungan dapat didaur ulang, minimalis, bebas cat, berlabel hijau, dapat diisi ulang, terbuat dari bahan alami, tidak mengandung zat berbahaya, mudah dibuka, tinta ramah lingkungan, dan berasal dari bahan dasar ramah lingkungan apabila sekali pakai. Contoh bahan dasar kemasan ramah lingkungan di antaranya alternatif kertas, purun, plastik ramah lingkungan. Selain bahan kemasan, perlu diperhatikan pula *labelling* kemasan seperti penggunaan label hijau atau sertifikasi yang telah diperoleh.

2. Sumber omzet

Omzet merupakan total dari penjualan produk dalam periode tertentu. Mempertimbangkan belum tentu seluruh produk UMKM telah ramah lingkungan, maka perlu melihat persentase penjualan produk ramah lingkungan dari total omzet.

3. Harga

Harga produk ramah lingkungan umumnya lebih mahal dibandingkan produk konvensional. Hal ini disebabkan tambahan biaya input dan biaya lain yang disertakan seperti alokasi biaya lingkungan dan sertifikasi. Untuk mengetahui tingkat kompetisi harga dapat dilakukan dengan membandingkan harga produk ramah lingkungan lainnya yang sejenis, baik di tingkat lokal, nasional, serta internasional.

4. Substansi promosi

Substansi promosi berkaitan dengan penyebaran konten mengenai deskripsi produk ramah lingkungan, cara pembuatan, nilai positif produk dan inklusivitas. Substansi promosi dapat disebarkan dalam bentuk artikel, blog, video, *infographic*, panduan, *leaflet*, dan lainnya.

5. Saluran pemasaran digital

Saluran pemasaran yang digunakan melakukan pemindahan kepemilikan produk dari produsen ke konsumen secara digital. Contoh saluran pemasaran yaitu media sosial (*WhatsApp, Instagram, Facebook, Line, YouTube*); *marketplace* (*platform online yang menyediakan tempat bagi banyak penjual*); dan *e-commerce* lainnya (*website resmi UMKM maupun orang lain*).

Persyaratan minimal indikator mandatory yang harus dipenuhi pada aspek pemasaran oleh UMKM Hijau sektor pertanian terdapat di tahap *Eco-Entrepreneur* dan *Eco-Innovator* yaitu:

1. **Tahap *Eco-Entrepreneur*** harus memenuhi 1 (satu) indikator *mandatory* yaitu substansi promosi.
2. **Tahap *Eco-Innovator*** harus memenuhi tambahan 2 (dua) indikator *mandatory* dari tahap sebelumnya, yaitu: (1) sumber omzet, dan (2) substansi promosi.

Tiga indikator yang dikategorikan ke dalam indikator *complementary* pada semua tahap, yaitu indikator kemasan, harga, dan saluran pemasaran digital. Kriteria untuk 5 (lima) indikator aspek pemasaran pada setiap tahapan UMKM Hijau sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Indikator dan Kriteria Aspek Pemasaran pada UMKM Hijau Pertanian

No	Indikator	Kriteria			Keterangan
		<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>	
1	Kemasan	Penggunaan material ramah lingkungan pada kemasan <20%	Penggunaan material ramah lingkungan pada kemasan 20-50%	Penggunaan material ramah lingkungan pada kemasan >50%	<i>Complementary</i> pada semua tahap

No	Indikator	Kriteria			Keterangan
		Eco-Adopter	Eco-Entrepreneur	Eco-Innovator	
2	Sumber omzet	Berasal dari penjualan produk ramah lingkungan <30%	Berasal dari penjualan produk ramah lingkungan (30% - 70%)	Berasal dari penjualan produk ramah lingkungan (>70%)	Mandatory pada Eco-Innovator
3	Harga	Harga belum kompetitif	Harga kompetitif di tingkat lokal atau nasional	Harga kompetitif di tingkat internasional (tercermin dari ekspor produk ramah lingkungan)	Complementary pada semua tahap
4	Substansi Promosi	Berisi informasi produk (<i>green output</i>) yang ramah lingkungan	Berisi informasi produk dan proses ramah lingkungan (<i>green output and green process</i>)	Berisi informasi produk dan proses ramah lingkungan (<i>green output and green process</i>) yang berkelanjutan dan inklusif	Mandatory pada Eco-Entrepreneur dan Eco-Innovator
5	Saluran pemasaran digital	Sudah menggunakan media sosial	Sudah menggunakan media sosial dan <i>marketplace</i>	Menggunakan media sosial, <i>marketplace</i> , dan memiliki <i>website</i> mandiri	Complementary pada semua tahap

2.1.3. Aspek Sumber Daya Manusia

Terdapat 5 (lima) indikator dalam aspek sumber daya manusia yang menjadi acuan pengembangan UMKM Hijau sektor pertanian, yaitu:

1. Motivasi penerapan UMKM ramah lingkungan

Motivasi pelaku usaha dalam pengembangan bisnis ramah lingkungan dapat berasal dari internal maupun eksternal. Dari sisi internal, UMKM merasa menjadi bagian dari agen perubahan yang sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Sementara dari sisi

eksternal, UMKM memiliki maksud tertentu misalnya untuk mendapatkan citra baik di mata konsumen, memperluas akses pasar, menargetkan kalangan konsumen tertentu yang memiliki preferensi untuk menggunakan produk organik, dan lain sebagainya.

2. Pelatihan UMKM ramah lingkungan

Penilaian indikator pelatihan ramah lingkungan mencakup motivasi dan kapasitas pelaku usaha dalam mendukung perbaikan dan menjaga lingkungan. Hal tersebut akan memengaruhi keinginan dalam mengikuti pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan terkait produk organik/ ramah lingkungan. Kesadaran ini dapat dimulai dari adanya pelatihan yang difasilitasi oleh *stakeholder* terkait maupun diikuti secara mandiri, baik yang berbiaya maupun tidak. Pada tingkat yang lebih tinggi lagi, UMKM Hijau tidak lagi hanya sebagai peserta namun sudah berbagi pengalaman dalam penerapan praktik ramah lingkungan yang dapat diadopsi oleh UMKM lainnya (berperan sebagai narasumber *expert*).

3. Pemberdayaan SDM yang memiliki keterbatasan fisik (buta, tuli, cacat fisik, dan lain-lain)

Indikator ini menilai adanya kesempatan kerja yang sama bagi SDM difabel dalam proses rekrutmen, promosi, mengikuti pelatihan, dan lainnya. Jika di lingkungan sekitar UMKM terdapat masyarakat dengan keterbatasan fisik yang termasuk golongan angkatan kerja, perlu dinilai kesempatan yang diberikan oleh UMKM bagi kaum difabel untuk berpartisipasi dalam kegiatan produksi atau operasional usaha sesuai dengan kemampuannya.

4. Gender

Indikator ini ditunjukkan melalui kesempatan yang sama bagi perempuan dalam proses rekrutmen, promosi, mengikuti pelatihan, dan lainnya.

5. Asal Tenaga Kerja

Indikator ini memberikan informasi kontribusi tingkat penyerapan tenaga kerja oleh UMKM di lingkungannya. Tenaga kerja dapat berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Idealnya, UMKM Hijau memiliki dampak lebih pada penyerapan tenaga kerja di lingkungan sekitarnya.

Pada aspek sumber daya manusia, UMKM Hijau sektor pertanian harus memenuhi 2 (dua) indikator, yaitu motivasi penerapan UMKM ramah lingkungan dan *gender* yang menjadi *mandatory* pada semua tahap. Adapun 3 (tiga) indikator lain menjadi *complementary* pada semua tahap adalah pelatihan UMKM ramah lingkungan, pemberdayaan SDM yang memiliki keterbatasan fisik, dan asal tenaga kerja.

Rincian 5 (lima) indikator dan kriteria setiap tahap UMKM Hijau pertanian dalam aspek sumber daya manusia dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Indikator dan Kriteria Aspek Sumber Daya Manusia pada UMKM Hijau Pertanian

No	Indikator	Kriteria			Keterangan
		<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>	
1	Motivasi penerapan UMKM ramah lingkungan	Motivasi karena ada dorongan dari pihak eksternal (bukan karena inisiatif sendiri)	Motivasi karena ada permintaan pasar dan/atau peluang untuk mendapatkan harga yang lebih baik	Motivasi karena ada permintaan pasar, peluang untuk mendapatkan harga yang lebih baik dan kesadaran akan kelestarian lingkungan	<i>Mandatory</i> pada semua tahap
2	Pelatihan UMKM ramah lingkungan	Menjadi peserta jika difasilitasi	Menjadi peserta secara mandiri	Menjadi narasumber/ instruktur	<i>Complementary</i> pada semua tahap
3	Pemberdayaan SDM yang memiliki keterbatasan fisik (buta, tuli, cacat fisik, dll)	Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM yang memiliki keterbatasan fisik dalam rekrutmen sebagai pekerja/buruh lepas	Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM yang memiliki keterbatasan fisik dalam rekrutmen sebagai pekerja/buruh tetap	Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM yang memiliki keterbatasan fisik dalam rekrutmen sebagai pekerja administrasi atau manajemen	<i>Complementary</i> pada semua tahap

No	Indikator	Kriteria			Keterangan
		<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>	
4	Gender	Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM perempuan dalam rekrutmen	Mempekerjakan SDM perempuan sebagai pekerja/buruh	Mempekerjakan SDM perempuan dalam aktivitas selain pekerja/buruh, misalnya bagian administrasi atau manajemen	<i>Mandatory</i> pada semua tahap
5	Asal Tenaga Kerja	Seluruh tenaga kerja berasal dari keluarga	Sebagian tenaga kerja berasal dari keluarga	Dominasi tenaga kerja berasal dari luar keluarga (>50%)	<i>Complementary</i> pada semua tahap

2.1.4. Aspek Keuangan

Pada aspek keuangan terdapat 5 (lima) indikator yang menjadi acuan dalam pengembangan UMKM Hijau sektor pertanian, yaitu:

1. Pembiayaan yang telah diterima

Pembiayaan yang diterima pelaku usaha, dapat bersumber dari APBN, CSR, lembaga keuangan (bank dan nonbank), organisasi *non-profit oriented*, dan *investor*. Pembiayaan menunjukkan UMKM memiliki keinginan dan upaya untuk meningkatkan skala usahanya.

2. Alokasi biaya lingkungan

Biaya yang dialokasikan oleh pelaku usaha untuk mengelola limbah atau dampak negatif dari proses produksi ke lingkungan sekitar, misalnya, biaya pengolahan limbah jerami menjadi pupuk padat, pengolahan limbah air kolam menjadi pupuk organik cair, biaya pembuatan biogas dan lain sebagainya.

3. Sustainability report

Sustainability report berisi informasi kinerja perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dilakukan dalam periode satu tahun. Laporan ini memberikan gambaran bagi calon pemberi dana

atau investor mengenai kontribusi pelaku usaha dalam mendukung keberlanjutan.

4. Pencatatan transaksi keuangan

Pencatatan transaksi keuangan pelaku usaha untuk menghasilkan catatan atau laporan keuangan (neraca/laporan posisi keuangan, laba rugi, arus kas) sesuai dengan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM). Pencatatan transaksi atau laporan keuangan dapat menunjukkan tingkat kesehatan keuangan yang dikelola UMKM.

5. Transaksi/ metode pembayaran digital

Digitalisasi metode pembayaran yang dilakukan pelaku usaha, seperti melalui transfer, mesin EDC, QRIS, dan lain sebagainya.

Indikator-indikator yang harus dipenuhi sebagai *mandatory* untuk aspek keuangan pada UMKM Hijau sektor pertanian adalah:

1. **Tahap Eco-Adopter** harus memenuhi 2 (dua) indikator *mandatory*, yaitu alokasi biaya lingkungan dan pencatatan laporan keuangan.
2. **Tahap Eco-Innovator** harus memenuhi tambahan 1 (satu) indikator *mandatory*, yaitu *Sustainability Report*.

Pada aspek keuangan juga terdapat indikator *complementary* terkait pembiayaan hijau yang telah diterima, dan transaksi/metode pembayaran digital. Untuk pembiayaan hijau, hal ini disebabkan karena saat ini belum ada pembiayaan hijau secara spesifik yang berlaku di Indonesia.

Kelima indikator dan kriteria setiap tahapan UMKM Hijau sektor pertanian pada aspek keuangan dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4. Indikator dan Kriteria Aspek Keuangan pada UMKM Hijau Pertanian

No	Indikator	Kriteria			Keterangan
		Eco-Adopter	Eco-Entrepreneur	Eco-Innovator	
1	Pembiayaan yang telah diterima	Pernah menerima pembiayaan yang bersumber dari dana CSR dan/atau dana anggaran pemerintah	Pernah menerima pembiayaan dari lembaga keuangan bank dan nonbank	Pernah menerima pembiayaan dari lembaga keuangan bank dan nonbank serta investor	<i>Complementary</i> pada semua tahap
2	Alokasi biaya lingkungan	Sudah ada alokasi biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah produksi internal	Sudah ada alokasi biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah produksi di lingkungan sekitar (bisa dalam bentuk CSR)	Sudah ada alokasi biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah produksi di lingkungan sekitar (bisa dalam bentuk CSR)	<i>Mandatory</i> pada semua tahap
3	<i>Sustainability report</i>	Belum ada	Sudah menyusun komponen kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan	Sudah menyusun <i>sustainability report</i>	<i>Mandatory</i> pada <i>Eco-Innovator</i>
4	Pencatatan Laporan Keuangan	Sudah ada pencatatan transaksi keuangan minimal pemasukan dan pengeluaran kas	Sudah memiliki laporan keuangan minimal neraca dan laba rugi, meskipun belum sesuai standar EMKM.	Sudah memiliki laporan keuangan sesuai standar EMKM	<i>Mandatory</i> pada semua tahap
5	Transaksi/ metode pembayaran digital (Transfer, EDC, QRIS dll)	Penggunaan pembayaran digital <20%	Penggunaan pembayaran digital 20%-50%	Penggunaan pembayaran digital >50%	<i>Complementary</i> pada semua tahap

2.2 Sub Sektor Kerajinan

Pada subsektor kerajinan terdapat 24 (dua puluh empat) indikator untuk melakukan penilaian UMKM Hijau yang dikelompokkan pada empat aspek, yaitu: [1] aspek produksi, [2] aspek pemasaran, [3] aspek sumber daya manusia, dan [4] aspek keuangan.

2.2.1. Aspek Produksi

Pada aspek produksi, terdapat 9 (sembilan) indikator acuan dalam pengembangan UMKM Hijau subsektor kerajinan, meliputi:

1. Bahan baku utama

Merupakan bahan langsung atau bahan pokok utama yang digunakan dalam keseluruhan proses produksi untuk menghasilkan produk akhir. Contoh: benang/kain untuk produk Tekstil dan Produk Tekstil (TPT); kayu/rotan untuk furnitur; kulit untuk produk tas kulit; mendong/abaca/pandan untuk kerajinan; dan sebagainya.

2. Bahan baku penunjang

Merupakan bahan tambahan lainnya yang digunakan sebagai penunjang proses produksi untuk menghasilkan produk akhir. Contoh: zat pewarna, aksesoris fesyen bagi produk TPT, lem, paku, vernis, cat untuk produk furnitur, lem, aksesoris, benang, pewarna untuk produk tas kulit, kertas, benang, pewarna, tali untuk produk kerajinan lainnya.

3. Sumber energi

Sumber energi yang digunakan dalam proses produksi, dapat berupa bahan baku fosil (seperti bensin, solar, batu bara, listrik) dan energi baru dan terbarukan (air, angin, matahari, bioenergi, geothermal dan sebagainya).

4. Cara perolehan sumber bahan baku dari alam

Menunjukkan kemampuan UMKM untuk memperoleh bahan baku utama maupun penunjang yang bersumber dari alam. Kemampuan ini berkaitan dengan aspek pelestarian lingkungan, yakni tidak merusak alam atau melakukan pemanfaatan/utilisasi terhadap sumber daya alam sesuai dengan ketentuan yang berlaku. UMKM Hijau juga didorong untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan berupaya memulihkan ekosistem, misalnya dengan membudidayakan bahan baku yang dapat diperbaharui. Selain berupaya secara mandiri, UMKM dapat juga berkolaborasi bersama mitra seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) sekitar maupun petani di luar daerah, sehingga UMKM juga dapat menjaga kontinuitas pasokan bahan baku.

5. Pengelolaan limbah

Merupakan aktivitas pengelolaan limbah hasil produksi yang dilakukan UMKM, baik secara mandiri maupun pihak lain. Untuk limbah berbahaya atau memerlukan perlakuan khusus, UMKM dapat bekerja sama dengan pihak lain/mitra yang memiliki wewenang dan kapasitas dalam pengolahannya. Hal yang menjadi pertimbangan antara lain efisiensi biaya dan faktor keamanan lingkungan.

Limbah sendiri didefinisikan sebagai sisa atau buangan dari suatu usaha dan atau kegiatan manusia (PP No. 18/1999 jo. PP 85/1999). Limbah hasil produksi dapat berupa limbah organik, limbah anorganik dan bahan berbahaya dan beracun (B3).

6. Digitalisasi proses produksi

Merupakan pengalihan proses manual menjadi digital dalam proses produksi. Digitalisasi dapat digunakan dalam kerajinan untuk desain motif. Misalnya, desain motif digital yang diaplikasikan dalam tenun songket dan grafir kayu, desain digital untuk produk-produk kreatif, dan lain-lain.

7. **Green Standar Operational Procedure (SOP)**

Berbeda dengan SOP umum, *green SOP* khusus menekankan implementasi *green* dalam setiap lini produksi, dari perencanaan produksi hingga pasca produksi (termasuk pengelolaan limbah, alokasi biaya lingkungan, penghematan energi dan sebagainya).

8. **Kepemilikan HKI**

HKI merupakan hak yang timbul sebagai hasil olah pikir yang menghasilkan suatu produk atau proses yang berguna untuk manusia. HKI dalam subsektor kerajinan dapat berupa merek, paten, hak cipta, kekayaan intelektual, desain industri, indikasi geografis (tenun ikat Sikka, tenun Gringsing Karangasem dll), dan rahasia dagang.

9. **Inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan**

Inovasi sebagai ide atau gagasan baru yang diciptakan oleh pelaku usaha dari yang belum ada, atau menyempurnakan yang sudah ada terkait upaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Contoh: inovasi dalam produksi menciptakan alat mesin dengan sumber energi baru dan terbarukan, inovasi pengelolaan limbah secara organik, kemasan, pemasaran dan lainnya.

Adapun persyaratan minimal indikator *mandatory* yang harus dipenuhi pada aspek produksi oleh UMKM Hijau subsektor kerajinan adalah:

1. **Tahap *Eco-Adopter*** harus memenuhi 3 (tiga) indikator *mandatory* yaitu: bahan baku utama, cara perolehan bahan baku dari alam, dan pengelolaan limbah.
2. **Tahap *Eco-Entrepreneur*** harus memenuhi tambahan 2 (dua) indikator *mandatory* yaitu bahan baku penunjang dan *green SOP*.
3. **Tahap *Eco-Innovator*** harus memenuhi tambahan 2 (dua) indikator *mandatory* yaitu sumber energi dan kepemilikan HKI.

Selain indikator *mandatory*, pada aspek produksi UMKM Hijau subsektor kerajinan terdapat 2 (dua) indikator *complementary*, yaitu: (1) digitalisasi proses produksi, dan (2) inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan.

Sembilan indikator dalam aspek produksi dengan kriteria pada setiap tahapan UMKM Hijau subsektor kerajinan dapat dilihat pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5. Indikator dan Kriteria Aspek Produksi pada UMKM Hijau Kerajinan

No	Indikator	Kriteria			Keterangan
		<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>	
1	Bahan baku utama	Penggunaan bahan baku utama ramah lingkungan 20-49%	Penggunaan bahan baku utama ramah lingkungan (tersertifikasi nasional apabila ada) 50%-70%	Penggunaan bahan baku utama ramah lingkungan (tersertifikasi nasional dan internasional apabila ada) >70%	<i>Mandatory</i> pada semua tahap
2	Bahan baku penunjang	Penggunaan bahan baku penunjang ramah lingkungan 20-49%	Penggunaan bahan baku penunjang ramah lingkungan (tersertifikasi nasional apabila ada) 50%-70%	Penggunaan bahan baku penunjang ramah lingkungan (tersertifikasi nasional dan internasional apabila ada) >70%	<i>Mandatory</i> pada <i>Eco-Entrepreneur</i> dan <i>Eco-Innovator</i>
3	Sumber energi	Penggunaan bahan bakar fosil disertai upaya mencari alternatif EBT	Kombinasi penggunaan energi fosil dan EBT	Dominasi penggunaan EBT >50%	<i>Mandatory</i> pada <i>Eco-Innovator</i>
4	Cara perolehan sumber bahan baku dari alam	Tidak merusak alam (penggunaan SDA sesuai dengan ketentuan/standar yang berlaku)	Tidak merusak alam dan ada upaya memulihkan ekosistem	Tidak merusak alam, ada upaya memulihkan ekosistem dan ada pengakuan/penghargaan	<i>Mandatory</i> pada semua tahap
5	Pengelolaan limbah	Minimal 20% limbah produksi sudah dikelola	Sebanyak 20%-50% limbah produksi sudah dikelola	>50% limbah produksi sudah dikelola dan ada yang digunakan untuk proses produksi selanjutnya	<i>Mandatory</i> pada semua tahap

No	Indikator	Kriteria			Keterangan
		<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>	
6	Digitalisasi proses produksi	Belum ada penggunaan digital dalam proses produksi	Sudah ada penggunaan digital minimal satu dalam proses produksi	Sudah ada penggunaan digital lebih dari satu dalam proses produksi	Complementary pada semua tahap
7	<i>Green Standards Operational Procedure</i>	Belum ada dokumen <i>green SOP</i> , namun sudah menerapkan.	Sudah memiliki dokumen <i>green SOP</i> dan sudah diterapkan	Sudah memiliki dokumen <i>green SOP</i> dan ada mekanisme pengawasan (<i>quality control</i>)	<i>Mandatory</i> pada <i>Eco-Entrepreneur</i> dan <i>Eco-Innovator</i>
8	Kepemilikan HKI	Belum memiliki HKI	Sudah memiliki HKI, minimal satu	Sudah memiliki HKI, minimal satu	<i>Mandatory</i> pada <i>Eco-Innovator</i>
9	Inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan	Mengadopsi inovasi ramah lingkungan	Modifikasi inovasi yang dilakukan pihak lain	Melakukan inovasi baru	Complementary pada semua tahap

2.2.2. Aspek Pemasaran

Pada aspek pemasaran terdapat 5 (lima) indikator yang menjadi acuan dalam pengembangan UMKM Hijau subsektor kerajinan, yaitu:

1. Kemasan

Kemasan sebagai wadah yang dapat meningkatkan fungsi dan nilai sebuah produk. Secara fisik kemasan menjadi wadah dan pelindung. Kemasan juga dapat meningkatkan nilai tambah apabila menimbulkan kesan tertentu bagi konsumen yang akan mempengaruhi preferensi mereka terhadap produk.

Kemasan ramah lingkungan didesain agar tidak berdampak buruk bagi lingkungan, yaitu tidak menghasilkan emisi karbon dalam jumlah yang banyak dan tidak ada limbah berlebihan yang dihasilkan. Kemasan produk ramah lingkungan adalah yang dapat didaur ulang, minimalis, bebas plastik, berlabel hijau, dapat digunakan kembali (*reuse*), terbuat dari bahan alami, tidak mengandung zat berbahaya, mudah dibuka, tinta ramah lingkungan, dan apabila kemasan sekali pakai merupakan kemasan ramah lingkungan. Contoh kemasan ramah lingkungan misalnya bioplastik, alternatif

kertas, kertas berkerut sebagai pengganti *bubble wrap* atau *packing peanuts bio-degradable*, kemasan dengan bahan dasar bambu, serta kain. Selain kemasan, perlu dilihat labelling kemasan seperti penggunaan label hijau atau sertifikasi yang telah diperoleh.

2. Sumber omzet

Omzet merupakan total dari penjualan produk dalam periode tertentu. Karena belum tentu seluruh produk UMKM telah ramah lingkungan, maka perlu melihat persentase penjualan produk ramah lingkungan dari total omzet.

3. Harga

Harga produk ramah lingkungan umumnya relatif lebih mahal dibandingkan dengan produk konvensional. Hal ini disebabkan harga input dan biaya lain seperti alokasi biaya lingkungan. Untuk melihat kompetitifnya harga, dapat membandingkan dengan produk ramah lingkungan lainnya yang sejenis di tingkat lokal, nasional dan internasional, walaupun di dalam kerajinan sangat relatif tergantung nilai seni (unsur *art*) dan keunikannya.

4. Substansi promosi

Substansi promosi berkaitan dengan penyebaran konten mengenai deskripsi produk ramah lingkungan, cara pembuatan, nilai positif produk dan inklusivitas. Substansi promosi dapat disebar dalam bentuk artikel, blog, video, *infographics*, panduan, *leaflet*, dan lainnya.

5. Saluran pemasaran digital

Saluran pemasaran yang digunakan untuk memindahkan kepemilikan produk dari produsen ke konsumen secara digital. Contoh saluran pemasaran yaitu media sosial (*WhatsApp, Instagram, Facebook, Line, Youtube*); *online shop* (toko online yang dimiliki dan dioperasikan oleh satu penjual); *marketplace* (*platform online* yang menyediakan tempat bagi banyak penjual); dan *e-commerce* (men-

jual produk atau jasa secara online melalui *website* resmi mereka sendiri).

Pada aspek pemasaran UMKM Hijau subsektor kerajinan harus memenuhi persyaratan minimal indikator *mandatory* hanya di tahap *Eco-Adopter* dan *Eco-Entrepreneur* yaitu:

1. **Tahap *Eco-Adopter*** harus memenuhi satu indikator *mandatory* yaitu sumber omzet.
2. **Tahap *Eco-Entrepreneur*** harus memenuhi tambahan dua indikator *mandatory* yaitu kemasan, dan substansi promosi.

Terdapat 2 (dua) indikator *complementary* untuk semua tahapan yaitu harga dan saluran pemasaran digital. Tabel 2.6 menunjukkan lima indikator dalam aspek pemasaran dengan kriteria pada setiap tahapan UMKM Hijau subsektor kerajinan.

Tabel 2.6. Indikator dan Kriteria Aspek Pemasaran pada UMKM Hijau Kerajinan

No	Indikator	Kriteria			Keterangan
		<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>	
1	Kemasan	Penggunaan material ramah lingkungan pada kemasan <20%	Penggunaan material ramah lingkungan pada kemasan 20-50%	Penggunaan material ramah lingkungan pada kemasan >50%	<i>Mandatory</i> pada <i>Eco-Entrepreneur</i> dan <i>Eco-Innovator</i>
2	Sumber omzet	Berasal dari penjualan produk ramah lingkungan (20%-49%)	Berasal dari penjualan produk ramah lingkungan (50% - 70%)	Berasal dari penjualan produk ramah lingkungan (>70%)	<i>Mandatory</i> pada semua tahap
3	Harga	Harga belum kompetitif	Harga kompetitif di tingkat lokal atau nasional	Harga kompetitif di tingkat internasional (tercermin dari ekspor produk ramah lingkungan)	<i>Complementary</i> pada semua tahap
4	Substansi Promosi	Berisi informasi produk (<i>green output</i>) yang ramah lingkungan	Berisi informasi produk dan proses ramah lingkungan (<i>green output and green process</i>)	Berisi informasi produk dan proses ramah lingkungan (<i>green output and green process</i>) yang berkelanjutan dan inklusif	<i>Mandatory</i> pada <i>Eco-Entrepreneur</i> dan <i>Eco-Innovator</i>

No	Indikator	Kriteria			Keterangan
		<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>	
5	Saluran pemasaran digital	Sudah menggunakan media sosial	Menggunakan media sosial dan marketplace	Menggunakan media sosial, marketplace, dan memiliki website mandiri	Complementary pada semua tahap

2.2.3. Aspek Sumber Daya Manusia

Terdapat 5 (lima) indikator dalam aspek sumber daya manusia yang menjadi acuan dalam pengembangan UMKM Hijau sektor kerajinan, yaitu:

1. Motivasi penerapan UMKM ramah lingkungan

Motivasi pelaku usaha dalam pengembangan bisnis ramah lingkungan, dapat berasal dari internal maupun eksternal.

2. Pelatihan UMKM ramah lingkungan

Penilaian indikator pelatihan ramah lingkungan mencakup motivasi dan kapasitas pelaku usaha.

3. Pemberdayaan SDM yang memiliki keterbatasan fisik

Penilaian apakah pelaku usaha memberikan kesempatan yang sama bagi SDM difabel (buta, tuli, cacat fisik, dll) dalam rekrutmen, promosi, pelatihan, dan lain-lain.

4. Gender

Penilaian apakah pelaku usaha memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dalam rekrutmen, promosi, pelatihan, dan lain-lain.

5. Asal Tenaga Kerja

Tenaga kerja diklasifikasikan berdasarkan sumber tenaga kerja yaitu dari dalam keluarga dan luar keluarga.

Dalam aspek sumber daya manusia UMKM Hijau subsektor kerajinan terdapat 2 (dua) indikator *mandatory* yang harus dipenuhi pada semua tahap yaitu motivasi penerapan UMKM ramah lingkungan dan *gender*. Selain itu terdapat 3 (tiga) indikator *complementary* pada semua tahap yaitu pelatihan UMKM ramah lingkungan, pemberdayaan sumber daya manusia yang memiliki keterbatasan fisik (buta, tuli, cacat fisik, dll), dan asal tenaga kerja.

Kelima indikator dalam aspek sumber daya manusia dengan kriteria pada setiap tahapan UMKM Hijau subsektor kerajinan dapat dilihat pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7. Indikator dan Kriteria Aspek Sumber Daya Manusia pada UMKM Hijau Kerajinan

No	Indikator	Kriteria			Keterangan
		<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>	
1	Motivasi penerapan UMKM ramah lingkungan	Motivasi karena ada dorongan dari pihak eksternal (bukan karena inisiatif sendiri)	Motivasi karena ada permintaan pasar dan/atau peluang untuk mendapatkan harga yang lebih baik	Motivasi karena ada permintaan pasar, peluang untuk mendapatkan harga yang lebih baik dan kesadaran akan kelestarian lingkungan	<i>Mandatory</i> pada semua tahap
2	Pelatihan UMKM ramah lingkungan	Menjadi peserta jika difasilitasi	Menjadi peserta secara mandiri	Menjadi narasumber/ instruktur	<i>Complementary</i> pada semua tahap
3	Pemberdayaan SDM yang memiliki keterbatasan fisik (buta, tuli, cacat fisik, dll)	Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM yang memiliki keterbatasan fisik dalam rekrutmen sebagai pekerja/buruh lepas	Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM yang memiliki keterbatasan fisik dalam rekrutmen sebagai pekerja/buruh tetap	Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM yang memiliki keterbatasan fisik dalam rekrutmen sebagai pekerja administrasi atau manajemen	<i>Complementary</i> pada semua tahap
4	Gender	Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM perempuan dalam rekrutmen	Mempekerjakan SDM perempuan sebagai pekerja/buruh	Mempekerjakan SDM perempuan dalam aktivitas lain selain pekerja/buruh, misalnya bagian administrasi atau manajemen	<i>Mandatory</i> pada semua tahap
5	Asal Tenaga Kerja	Seluruh tenaga kerja berasal dari keluarga	Sebagian tenaga kerja berasal dari keluarga	Dominasi tenaga kerja berasal dari luar keluarga (>50%)	<i>Complementary</i> pada semua tahap

2.2.4. Aspek Keuangan

Pada aspek keuangan terdapat 5 (lima) indikator pengembangan UMKM Hijau sektor kerajinan, yaitu:

1. Pembiayaan yang telah diterima

Pembiayaan yang diterima pelaku usaha, dapat bersumber dari APBN, CSR, lembaga keuangan (bank dan nonbank), organisasi *non-profit oriented*, dan investor.

2. Alokasi biaya lingkungan

Biaya yang dialokasikan oleh pelaku usaha untuk menjaga kualitas lingkungan sebagai akibat proses produksi usaha maupun lingkungan sekitar. Misalnya biaya pengelolaan limbah cair maupun padat, baik yang akan dibuang ke alam maupun yang akan dipergunakan untuk proses produksi selanjutnya.

3. Sustainability report

Sustainability report berisi informasi kinerja perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, yang dilakukan dalam periode satu tahun.

4. Pencatatan Laporan Keuangan

Pencatatan laporan keuangan yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk menghasilkan laporan keuangan (neraca/laporan posisi keuangan, laba rugi, arus kas) sesuai dengan EMKM.

5. Transaksi/ metode pembayaran digital

Digitalisasi pembayaran yang dilakukan oleh pelaku usaha, misalnya dengan memanfaatkan transfer EDC, QRIS, dan lain-lain.

Adapun minimum requirement indikator *mandatory* untuk aspek keuangan yang harus dipenuhi oleh UMKM Hijau subsektor kerajinan adalah:

1. **Pada semua tahap** harus memenuhi 2 (dua) indikator *mandatory* yaitu: alokasi biaya lingkungan dan pencatatan keuangan.
2. **Tahap *Eco-Innovator*** harus memenuhi tambahan 1 (satu) indikator *mandatory* yaitu *Sustainability Report*.

Terdapat pula dua indikator *complementary* pada aspek keuangan UMKM Hijau subsektor kerajinan yaitu transaksi/metode pembayaran digital dan pembiayaan yang telah diterima. Terkait indikator pembiayaan yang telah diterima disebabkan karena saat ini belum ada pembiayaan hijau secara spesifik.

Kelima indikator dalam aspek keuangan dengan kriteria pada setiap tahapan UMKM Hijau subsektor kerajinan dapat dilihat pada Tabel 2.8.

Tabel 2.8. Indikator dan Kriteria Aspek Keuangan pada UMKM Hijau Kerajinan

No	Indikator	Kriteria			Keterangan
		<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>	
1	Pembiayaan yang telah diterima	Pernah menerima pembiayaan yang bersumber dari dana CSR dan/atau dana anggaran pemerintah	Pernah menerima pembiayaan dari lembaga keuangan (bank dan nonbank)	Pernah menerima pembiayaan dari lembaga keuangan (bank dan nonbank) serta investor	<i>Complementary</i> pada semua tahap
2	Alokasi biaya lingkungan	Sudah ada alokasi biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah produksi internal	Sudah ada alokasi biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah produksi di lingkungan sekitar (bisa dalam bentuk CSR)	Sudah ada alokasi biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah produksi di lingkungan sekitar (bisa dalam bentuk CSR)	<i>Mandatory</i> pada semua tahap
3	<i>Sustainability report</i>	Belum ada	Sudah menyusun komponen kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan	Sudah menyusun <i>sustainability report</i>	<i>Mandatory</i> pada <i>eco-innovator</i>

No	Indikator	Kriteria			Keterangan
		<i>Eco-Adopter</i>	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<i>Eco-Innovator</i>	
4	Pencatatan Laporan Keuangan	Sudah ada pencatatan transaksi keuangan minimal pemasukan dan pengeluaran	Sudah memiliki laporan keuangan minimal neraca dan laba rugi, meskipun belum sesuai standar EMKM.	Sudah memiliki laporan keuangan sesuai standar EMKM.	Mandatory pada semua tahap
5	Transaksi/ metode pembayaran digital (Transfer, EDC, QRIS dll)	Penggunaan pembayaran digital <20%	Penggunaan pembayaran digital 20%-50%	Penggunaan pembayaran digital >50%	Complementary pada semua tahap

BAB III

PENETAPAN TAHAPAN UMKM HIJAU SEKTOR PERTANIAN DAN SUBSEKTOR KERAJINAN

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB III

PENETAPAN TAHAPAN UMKM HIJAU SEKTOR PERTANIAN DAN SUBSEKTOR KERAJINAN

3.1. Sektor Pertanian

Untuk menetapkan tahap UMKM Hijau Sektor Pertanian, dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

3.1.1. Menganalisis Kondisi UMKM Hijau Sektor Pertanian Saat Ini Berdasarkan Indikator yang Telah Ditetapkan

Penilaian kondisi UMKM Hijau saat ini dapat dilakukan dengan menilai 24 (dua puluh empat) indikator pada masing-masing aspek. Lakukan identifikasi atau pengamatan seperti dalam langkah petunjuk teknis pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Petunjuk Teknis Penilaian UMKM Hijau Sektor Pertanian

No	Indikator	Petunjuk Teknis
ASPEK PRODUKSI		
1	Input Pertanian: a. Lahan b. Bibit c. Pupuk d. PHT; - Pemanfaatan predator/ tumbuhan alami - Bio pestisida dan obatan-obatan	a. Identifikasi aktivitas kunci dari proses produksi yang digunakan sebelum melakukan penilaian. b. Identifikasi aktivitas kunci seperti pengomposan lahan, tidak melakukan pembakaran lahan, pengairan dan lahan bebas residu kimia. Masa konversi lahan menjadi organik minimal 1 tahun untuk tanaman semusim dan 1,5 tahun untuk tanaman tahunan (SNI 6729:2016).
2	Penanganan pascapanen	a. Identifikasi aktivitas kunci dari kegiatan pascapanen. b. Perkiraan berapa aktivitas pascapanen yang dilakukan UMKM pertanian.
3	Sumber energi	a. Identifikasi sumber energi yang digunakan. Misal: penggunaan EBT pada proses produksi baik pada budidaya maupun pascapanen. b. Perkiraan penggunaan EBT dalam keseluruhan proses produksi yang digunakan.
4	Menghasilkan produk samping, turunan dan atau produk yang bernilai tambah	Identifikasi produk turunan dan atau produk yang bernilai tambah dari UMKM Pertanian.
5	Pengelolaan limbah	Identifikasi metode pengolahan limbah dan digunakan untuk proses produksi bagi kelompok dan dikomersialkan untuk dijual ke kelompok lain.

No	Indikator	Petunjuk Teknis
6	Digitalisasi proses produksi	Identifikasi penggunaan digital dalam proses produksi. Misal: drone, alat digital/sensor pendeteksi kondisi tanah seperti untuk pengukur kelembaban, suhu, unsur hara, irigasi otomatis.
7	<i>Green Standars Operational Procedure</i>	Lakukan pengecekan ketersediaan dan penerapan <i>SOP green</i> .
8	HKI untuk produk organik	Lakukan pengecekan kepemilikan HKI.
9	Inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan	Lakukan pengecekan keberadaan inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan
ASPEK PEMASARAN		
1	Kemasan	Cek kemasan dan <i>labelling</i> yang digunakan.
2	Sumber omzet	a. Identifikasi sumber omzet produk dalam periode satu tahun terakhir. b. Hitung persentase omzet yang berasal dari produk ramah lingkungan.
3	Harga	Identifikasi harga produk yang dihasilkan, mencari pembandingan produk lain yang sejenis.
4	Substansi Promosi	Lakukan pengecekan substansi promosi yang ada pada media promosi di <i>leaflet</i> , <i>website</i> , atau lainnya
5	Saluran pemasaran digital	Lakukan pengecekan saluran pemasaran digital yang digunakan.
ASPEK SUMBER DAYA MANUSIA		
1	Motivasi penerapan UMKM ramah lingkungan	Identifikasi motivasi pelaku usaha dalam penerapan UMKM ramah lingkungan.
2	Pelatihan UMKM ramah lingkungan	Tanyakan motivasi UMKM untuk mengikuti pelatihan ramah lingkungan serta kapasitasnya dalam pelatihan tersebut (peserta/narasumber)
3	Pemberdayaan SDM yang memiliki keterbatasan fisik (buta, tuli, cacat fisik, dll)	Identifikasi SDM difabel yang ada di UMKM dan SOP/persyaratan terkait rekrutmen, promosi, pelatihan dsb.
4	Gender	Identifikasi SDM perempuan yang ada di UMKM dan SOP/persyaratan terkait rekrutmen, promosi, pelatihan dsb.
5	Tenaga Kerja	Identifikasi jumlah total pekerja dan klasifikasikan dari dalam dan luar keluarga.
ASPEK KEUANGAN		
1	Pembiayaan yang telah diterima	Identifikasi pembiayaan yang diterima UMKM.
2	Alokasi biaya lingkungan	Identifikasi alokasi biaya lingkungan.
3	<i>Sustainability Report</i>	Lakukan pengecekan ketersediaan <i>Sustainability Report</i> .
4	Pencatatan Laporan Keuangan	Lakukan pengecekan pencatatan laporan keuangan.
5	Transaksi/ metode pembayaran digital (Transfer, EDC, QRIS dll)	Lakukan pengecekan metode pembayaran digital.

3.1.2. Menganalisis Pemenuhan Indikator *Mandatory* (Minimum Requirement) oleh UMKM Hijau Sektor Pertanian

Pada tahap ini UMKM Hijau Sektor Pertanian dapat melakukan pengelompokan 24 indikator yang sudah memenuhi minimum requirement.

1. **UMKM tahap *Eco-Adopter*** harus memenuhi 5 (lima) indikator *mandatory* yang menjadi persyaratan minimum. Jika belum mampu memenuhi 5 (lima) indikator *mandatory*, maka UMKM belum masuk kategori hijau atau *pra eco-adopter*.
2. **UMKM tahap *Eco-Entrepreneur*** harus memenuhi 5 (lima) indikator *mandatory* tahap *Eco-Adopter* ditambah 6 (enam) indikator *mandatory* pada tahap *Eco-Entrepreneur*, sehingga jumlah *minimum requirement* sebanyak 11 (sebelas) indikator.
3. **UMKM tahap *Eco-Innovator*** harus menambah 5 (lima) indikator *mandatory*, sehingga *minimum requirement* di tahap *Eco-Innovator* berjumlah 15 (lima belas) indikator.

Tabel 3.2. Minimum Requirement Masing-Masing Tahapan UMKM Hijau Sektor Pertanian

No	Tahap	Minimum Requirement	Jumlah
1	<i>Pra Eco-Adopter</i>	Belum memenuhi syarat <i>Eco-Adopter</i>	
2	<i>Eco-Adopter</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Pengelolaan limbah2. Motivasi penerapan UMKM ramah lingkungan3. Gender4. Alokasi biaya lingkungan5. Pencatatan laporan keuangan	5
3	<i>Eco-Entrepreneur</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Input pertanian2. Penanganan pasca panen3. Menghasilkan produk samping, turunan, dan atau produk yang bernilai tambah4. Digitalisasi proses produksi5. <i>Green SOP</i>6. Substansi promosi	6
4	<i>Eco-Innovator</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Sumber energi2. Kepemilikan HKI3. Sumber omzet4. <i>Sustainability Report</i>	4

No	Tahap	Minimum Requirement	Jumlah
5	Complementary semua tahap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan 2. Kemasan 3. Harga 4. Saluran pemasaran digital 5. Pelatihan UMKM ramah lingkungan 6. Pemberdayaan sumber daya manusia yang memiliki keterbatasan fisik (buta, tuli, cacat fisik, dll) 7. Asal tenaga kerja 8. Pembiayaan yang telah diterima 9. Transaksi/metode pembayaran digital (transfer, EDC, QRIS, dll) 	9

3.1.3. Penentuan Tahap UMKM Hijau Sektor Pertanian

Terdapat 2 (dua) aktivitas yang harus dilakukan untuk menetapkan tahap UMKM Hijau Sektor Pertanian, yaitu:

1. Identifikasi pemenuhan indikator *mandatory* UMKM pada tahap tersebut.
2. Identifikasi pemenuhan persyaratan 70% dari total indikator (24 indikator) yaitu 17 indikator, sehingga:
 - a. UMKM yang belum memenuhi 5 (lima) indikator *mandatory Eco-Adopter* (Tabel 3.2) belum dapat dikategorikan sebagai UMKM Hijau.
 - b. UMKM tahap *Eco-Adopter* harus memenuhi 5 (lima) indikator *mandatory* (Tabel 3.2) dan 12 (dua belas) indikator *complementary* lainnya.
 - c. UMKM tahap *Eco-Entrepreneur* harus memenuhi 11 (sebelas) indikator *mandatory* (Tabel 3.2) dan 6 (enam) indikator *complementary* lainnya.
 - d. UMKM tahap *Eco-Innovator* harus memenuhi 15 (lima belas) indikator *mandatory* (Tabel 3.2) dan 2 (dua) indikator *complementary* lainnya.
3. Indikator lainnya menjadi *complementary* dan nilai tambah bagi UMKM Hijau Sektor Pertanian untuk menguatkan posisinya sebagai UMKM ramah lingkungan.

3.2. Subsektor Kerajinan

Untuk menetapkan tahap UMKM Hijau (*Eco-Adopter*, *Eco-Entrepreneur*, atau *Eco-Innovator*) Subsektor Kerajinan, maka dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

3.2.1. Menganalisis Kondisi UMKM Hijau Subsektor Kerajinan Saat Ini Berdasarkan Indikator yang Telah Ditetapkan

Penilaian UMKM Hijau dilakukan dengan menilai 24 (dua puluh empat) indikator dari masing-masing aspek. Lakukan identifikasi atau pengamatan seperti petunjuk teknis pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Petunjuk Teknis Penilaian UMKM Hijau Subsektor Kerajinan

No	Indikator	Petunjuk Teknis
ASPEK PRODUKSI		
1	Bahan baku utama	<ul style="list-style-type: none">• Identifikasi bahan baku utama yang digunakan sebelum melakukan penilaian. Misalnya: bahan baku benang untuk wastra berasal dari alam (<i>nonpolyester</i>) seperti katun, rayon, tencel dengan sertifikasi pabrik. Pewarna alami seperti secang, daun jati, mahoni, dll.• Lakukan penghitungan persentase perkiraan bahan baku utama ramah lingkungan yang digunakan.
2	Bahan baku penunjang	Identifikasi bahan penunjang yang digunakan sebelum melakukan penilaian. Misal: fiksasi pencelupan kain menggunakan tawas, kapur dan ferro. Kancing baju batok kelapa, benang jahit <i>non polyester</i> .
3	Sumber energi	<ul style="list-style-type: none">• Identifikasi sumber energi yang digunakan, misalnya: penggunaan listrik pada proses konveksi pakaian jadi, penggunaan sumber energi matahari untuk penjemuran.• Perkiraan penggunaan EBT dalam keseluruhan proses produksi yang digunakan.
4	Cara perolehan sumber bahan baku dari alam	Identifikasi perolehan sumber bahan baku sebelum melakukan penilaian. Fokuskan bagaimana perolehan bahan baku yang bersumber dari alam, baik yang berasal dari pihak lain (mitra) maupun UMKM sendiri yang memproduksi. Misal: bahan pewarna dari alam untuk daun jati di sekitar, secang).
5	Pengelolaan limbah	Identifikasi pengelolaan limbah, misalnya: limbah air pencelupan bahan kimia dikelola pihak lain, hasil pencelupan bahan alami digunakan untuk penyiraman tanaman, limbah benang ditunen kembali, limbah kain konveksi/perca untuk pembuatan hiasan.
6	Digitalisasi proses produksi	Identifikasi digitalisasi dalam proses produksi sebelum melakukan penilaian. Misalnya, desain motif sudah menggunakan digital, meskipun penununan masih dilakukan secara manual dan alat tenun bukan mesin.

No	Indikator	Petunjuk Teknis
7	<i>Green Standar Operational Procedure</i>	Lakukan pengecekan ketersediaan dan penerapan SOP <i>green</i> .
8	Kememilikan HKI	Lakukan pengecekan kepemilikan HKI.
9	Inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan	Lakukan pengecekan keberadaan inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan.
ASPEK PEMASARAN		
1	Kemasan	Cek kemasan dan <i>labelling</i> yang digunakan.
2	Sumber omzet	Identifikasi sumber omzet produk dalam periode satu tahun terakhir. Hitung persentase omzet yang berasal dari produk ramah lingkungan.
3	Harga	Identifikasi harga produk yang dihasilkan, mencari pembandingan produk lain yang sejenis.
4	Substansi promosi	Lakukan pengecekan substansi promosi yang ada pada media promosi di <i>leaflet</i> , <i>website</i> atau lainnya.
5	Saluran pemasaran digital	Lakukan pengecekan saluran pemasaran digital yang digunakan.
ASPEK SUMBER DAYA MANUSIA		
1	Motivasi penerapan UMKM ramah lingkungan	Tanyakan motivasi pelaku usaha dalam penerapan UMKM ramah lingkungan.
2	Pelatihan UMKM ramah lingkungan	Tanyakan motivasi pelaku usaha untuk mengikuti pelatihan ramah lingkungan serta kapasitasnya dalam pelatihan tersebut (<i>peserta/narasumber</i>)
3	Pemberdayaan SDM yang memiliki keterbatasan fisik (<i>buta, tuli, cacat fisik, dll</i>)	Identifikasi SDM difabel yang dipekerjakan UMKM dan SOP/persyaratan terkait rekrutmen, promosi, pelatihan dsb.
4	Gender	Identifikasi SDM perempuan yang dipekerjakan UMKM dan SOP/persyaratan terkait rekrutmen, promosi, pelatihan dsb.
5	Tenaga Kerja	Identifikasi jumlah total pekerja dan klasifikasikan dari dalam dan luar keluarga.
ASPEK KEUANGAN		
1	Pembiayaan yang telah diterima	Identifikasi pembiayaan yang diterima UMKM
2	Alokasi biaya lingkungan	Identifikasi alokasi biaya lingkungan.
3	Sustainability Report	Lakukan pengecekan ketersediaan Sustainability Report
4	Pencatatan Laporan Keuangan	Lakukan pengecekan pencatatan laporan keuangan.
5	Transaksi Pembayaran metode digital (<i>Transfer, EDC, QRIS dll</i>)	Lakukan pengecekan metode pembayaran secara digital.

3.2.2. Menganalisis Pemenuhan Indikator *Mandatory Requirement* oleh UMKM Hijau Subsektor Kerajinan

Pada tahap ini UMKM dapat mengelompokkan indikator yang sudah memenuhi *minimum requirement*.

1. UMKM tahap *Eco-Adopter* harus memenuhi 8 (delapan) indikator *mandatory* yang menjadi persyaratan minimum. Apabila UMKM belum mampu memenuhi 8 (delapan) indikator *mandatory*, maka UMKM belum dapat dikategorikan sebagai UMKM Hijau.
2. UMKM tahap *Eco-Entrepreneur* harus memenuhi 8 (delapan) indikator *mandatory level Eco-Adopter* ditambah 4 (empat) indikator *mandatory level Eco-Entrepreneur*, sehingga jumlah *minimum requirement* sebanyak 12 (dua belas) indikator.
3. UMKM tahap *Eco-Innovator* harus menambah 3 (tiga) indikator *mandatory*, sehingga *minimum requirement level eco-innovator* berjumlah 15 (lima belas) indikator.

Tabel 3.4. Minimum Requirement UMKM Hijau Subsektor Kerajinan

No	Tahapan	Minimum Requirement	Jumlah
1	<i>Pra Eco-Adopter</i>	Belum memenuhi syarat <i>eco-adopter</i>	
2.	<i>Eco-Adopter</i>	1. Bahan baku utama 2. Cara perolehan bahan baku dari alam 3. Pengelolaan limbah 4. Sumber omzet 5. Motivasi penerapan UMKM ramah lingkungan 6. Gender 7. Alokasi biaya lingkungan 8. Pencatatan keuangan	8
3.	<i>Eco-Entrepreneur</i>	1. Bahan baku penunjang 2. <i>Green SOP</i> 3. Kemasan 4. Substansi promosi	4
4.	<i>Eco-Innovator</i>	1. Sumber energi 2. Kepemilikan HKI 3. <i>Sustainability Report</i>	3

No	Tahapan	Minimum Requirement	Jumlah
5.	Complementary semua tahap	1. Digitalisasi proses produksi 2. Inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan 3. Harga 4. Saluran pemasaran digital 5. Pelatihan UMKM ramah lingkungan 6. Pemberdayaan sumber daya manusia yang memiliki keterbatasan fisik (buta, tuli, cacat fisik, dll) 7. Asal tenaga kerja 8. Transaksi metode pembayaran digital 9. Pembiayaan yang telah diterima	9

3.2.3. Penentuan Tahap UMKM Hijau Subsektor Kerajinan

Terdapat 2 (dua) aktivitas yang harus dilakukan untuk menentukan posisi tahap UMKM Hijau Subsektor Kerajinan, yaitu:

1. Identifikasi pemenuhan indikator *mandatory* UMKM Hijau Subsektor Kerajinan pada tahap tersebut.
2. Identifikasi pemenuhan persyaratan 70% dari total indikator 24 (dua puluh empat) indikator yaitu 17 (tujuh belas) indikator, sehingga:
 - a. UMKM yang belum memenuhi 8 (delapan) indikator *mandatory* tahap *Eco-Adopter* (Tabel 3.4) belum dapat dikategorikan sebagai UMKM Hijau Subsektor Kerajinan.
 - b. UMKM tahap *Eco-Adopter* harus memenuhi 8 (delapan) indikator *mandatory* (Tabel 3.4) dan 9 (sembilan) indikator *complementary* lainnya.
 - c. UMKM tahap *Eco-Entrepreneur* harus memenuhi 12 (dua belas) indikator *mandatory* (Tabel 3.4) dan 5 (lima) indikator *complementary* lainnya.
 - d. UMKM tahap *Eco-Innovator* harus memenuhi 15 (lima belas) indikator *mandatory* (Tabel 3.4) dan 2 (dua) indikator *complementary* lainnya.

BAB IV

STRATEGI PENINGKATAN TAHAPAN UMKM HIJAU SEKTOR PERTANIAN DAN SUBSEKTOR KERAJINAN

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV

STRATEGI PENINGKATAN TAHAPAN UMKM HIJAU SEKTOR PERTANIAN DAN SUBSEKTOR KERAJINAN

4.1. Strategi Umum UMKM Hijau Bank Indonesia

Strategi umum ini dapat digunakan oleh UMKM Hijau yang melakukan usaha baik di sektor pertanian maupun kerajinan (bahkan sektor lainnya seperti UMKM yang bergerak di makanan minuman).

4.1.1. Aspek Produksi

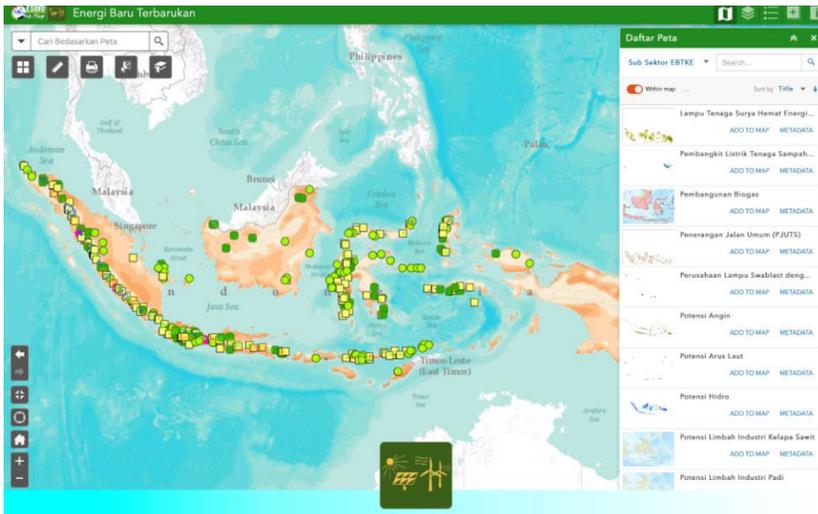
a) Mencari sumber energi baru dan terbarukan

Sumber Energi Baru Terbarukan (EBT) berpotensi mengatasi permasalahan energi seiring peningkatan populasi dan kebutuhan ekonomi dengan tetap memperhatikan lingkungan. Pemanfaatan EBT bagi UMKM Hijau diharapkan dapat memiliki efek yang sangat besar untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan menekan biaya pokok produksi energi untuk kehidupan sehari-hari.

Beberapa potensi EBT yang dapat dijadikan sebagai alternatif kedepan misalnya pemanfaatan surya melalui panel surya dan lampu tenaga surya, penggunaan Pusat Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH), panas bumi, arus laut, angin, biogas, pemanfaatan sampah menjadi sumber energi listrik, kelapa sawit, dan lain-lain. Sumber energi alternatif dapat disesuaikan dengan ketersediaan sumber energi dan biaya untuk transformasi. Peta sumber EBT yang dibuat oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral dapat dilihat pada Gambar 4.1.

Bagi produk kerajinan, sumber EBT dapat dimanfaatkan untuk pengeringan berbagai serat maupun produk kreatif yang sudah jadi. Sektor pertanian juga dapat memanfaatkan energi EBT untuk menggerakkan *vertical dryer* untuk memudahkan petani mengontrol kadar air GKG untuk menghasilkan gabah dengan kualitas lebih baik,

serta menekan kehilangan hasil. Dampak ekonomi pemanfaatan *vertical dryer* adalah efektivitas dan efisiensi biaya tenaga kerja khususnya saat musim hujan dan panen raya.



Sumber: <https://geoportal.esdm.go.id/home/map/ebtke>

Gambar 4.1. Peta Potensi Energi Baru dan Terbarukan

b) Mematuhi peraturan pengelolaan limbah

Pengelolaan limbah mencakup banyak aspek sehingga teknis peraturannya pun beragam. Ketentuan pengelolaan limbah, mulai peraturan pemerintah hingga peraturan menteri dapat dilihat pada laman *website* Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yaitu <https://pslb3.menlhk.go.id/portal/peraturan-nasional>.

SATURDAY, NOVEMBER 11, 2023 WEB MAIL KONTAK KAMI   

 **DIREKTORAT JENDERAL PENGELOLAAN SAMPAH, LIMBAH DAN B3
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN** BERANDA TENTANG KAMI PERATURAN PERUNDANGAN DATA DAN INFORMASI PENGUMUMAN

PERATURAN NASIONAL

Pencarian judul Pencarian tahun --PILIH KATEGORI-- **Q. CARI** **RESET**

NO	NAMA DATA FILE	KATEGORI
1.	PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 22 TAHUN 2021 TENTANG PENYELENGGARAAN PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP	PERATURAN PEMERINTAH
2.	PERATURAN MENTERI NO 6 TAHUN 2021 TENTANG TATA CARA DAN PERSYARATAN PENGELOLAAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA BERACUN	PERATURAN MENTERI
3.	PERMEN LHK 70 TAHUN 2016 BAKU MUTU EMISI USAHA KEGIATAN PENGOLAHAN SAMPAH	PERATURAN MENTERI
4.	PERMEN LHK 63 TAHUN 2016 PENIMBUNAN	PERATURAN MENTERI
5.	PERMEN LHK 59 TAHUN 2016 BAKU MUTU AIR LINDI TPA	PERATURAN MENTERI
6.	PERMEN LHK 56 TAHUN 2015 FASYANKES	PERATURAN MENTERI
7.	PERMEN LHK 55 TAHUN 2015 UJI KARAKTERISTIK LIMBAH B3	PERATURAN MENTERI

Gambar 4.2. Contoh Peraturan Nasional dalam Website KLHK

Selain peraturan tingkat nasional, terdapat pula peraturan daerah. Peraturan daerah akan menyesuaikan dengan kebutuhan di masing-masing daerah dengan tetap mengacu pada peraturan di atasnya. Untuk sektor pertanian, beberapa limbah dapat berupa jerami padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kotoran ternak, sabut, dedak padi, sekam, dan lain-lain. Limbah sekam dapat diolah menjadi briket sekam, pupuk kompos, dan asap cair. Limbah pertanian dapat diolah hingga tidak tersisa (sirkular ekonomi).

c) Menyusun dan Mengimplementasi Green SOP

Salah satu strategi UMKM Hijau adalah menyusun dokumen Green SOP. Visi dan misi suatu usaha baik perorangan maupun kelompok akan diturunkan pada pedoman mutu hingga SOP dan lembar kerja. Apabila visi, misi serta pedoman mutu UMKM Hijau sudah mengarah ramah lingkungan, maka SOP yang dimiliki akan menyelaraskan.

Green SOP atau SOP hijau adalah pedoman atau acuan yang dibuat untuk melaksanakan proses kerja UMKM Hijau sesuai tugas dan fungsi masing-masing. Pada intinya SOP Hijau menuliskan alur kegiatan yang harus dilakukan dalam mendukung kebijakan mutu

ramah lingkungan: “menuliskan apa yang dilakukan, dan melakukan apa yang ditulis”.

SOP hijau sangat penting dalam proses bisnis hijau, terutama untuk mengevaluasi kegiatan yang dinilai kurang agar dapat segera diperbaiki dan ditingkatkan. SOP Hijau juga mendukung kualitas produk yang lebih baik karena terdapat kesamaan untuk acuan prosesnya. Penyusunan SOP Hijau dapat dilakukan secara mandiri atau meminta bantuan pihak luar. SOP Hijau setiap usaha tidak sama tergantung kebutuhan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahapan pembuatan SOP Hijau yaitu:

- a) Mengetahui proses bisnis usaha ramah lingkungan sehingga dapat terlihat aktivitas dan peran masing-masing pihak.
- b) Membuat *flow chart* atau alur proses, termasuk penekanan pada aspek ramah lingkungan sehingga mudah untuk dipahami.
- c) Melakukan uji coba SOP Hijau untuk memperbaiki alur proses yang masih kurang tepat atau kurang efisien. Simulasi juga harus memastikan SOP Hijau dapat diimplementasikan dengan baik.
- d) Setelah SOP Hijau dinilai layak untuk diimplementasikan, pemilik usaha atau pimpinan kelompok dapat mengesahkan SOP Hijau.
- e) Sosialisasi SOP Hijau kepada seluruh pengguna dan pihak yang terlibat.
- f) SOP Hijau memiliki sifat dinamis, sehingga dapat dilakukan revisi apabila masih terdapat kendala dalam implementasi atau menemukan prosedur yang lebih baik.

d) Mengurus HKI sesuai dengan kebutuhan dan pasar

HKI adalah hak yang timbul sebagai hasil olah pikir dalam menghasilkan suatu produk atau proses yang berguna untuk manusia. HKI bermanfaat untuk membentuk image, mencegah persaingan usaha tidak sehat, serta meningkatkan daya saing, aset perusahaan, mendukung pengembangan usaha dan memacu inovasi/kreativitas.

HKI yang terkait dengan kekayaan industri dapat berupa:

- a) Paten (invensi)
- b) Merek (tanda/pembeda untuk barang/jasa).

- c) Indikasi Geografis/Indikasi Asal.
- d) Rahasia dagang (informasi rahasia yang memiliki nilai ekonomi).
- e) Desain industri

Berbagai informasi termasuk tata cara pengajuan HKI dapat dilihat pada laman *website* Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM RI yaitu <https://www.dgip.go.id/>.

e) **Melakukan inovasi dengan inspirasi dari pencarian informasi mandiri dan pihak eksternal**

Inovasi pada aspek produksi dapat dilakukan melalui penggunaan peralatan baru sehingga lebih efisien, atau penggunaan bahan tambahan lain untuk menghasilkan produk yang lebih baik. Dalam aspek pemasaran, inovasi dapat berupa inovasi kemasan produk, cara pemasaran dan lainnya.

Tingkatan inovasi UMKM Hijau dapat dibedakan menjadi:

- a. UMKM Hijau mengadopsi inovasi dari pihak lain, merupakan tingkatan paling rendah dalam inovasi.
- b. UMKM Hijau melakukan modifikasi inovasi setelah mengadopsi inovasi tertentu.
- c. UMKM Hijau melakukan dan mengembangkan inovasi sendiri.

Inspirasi inovasi dapat bersumber dari pengetahuan dan sumber informasi (media cetak atau elektronik), lalu mengembangkan sesuai kebutuhan. Sumber inspirasi lain melalui pelatihan, pendidikan, seminar, *workshop*, studi banding yang diadakan oleh kementerian/lembaga, swasta, asosiasi, maupun pelaku usaha lainnya.

f) **Implementasi digitalisasi dalam produksi**

UMKM memerlukan pelatihan khusus digitalisasi proses produksi. Kementerian/Lembaga terkait seringkali mengadakan pelatihan dengan mengundang narasumber yang kompeten seperti dari perguruan tinggi, akademisi, atau praktisi. Untuk subsektor kerajinan, digitalisasi produksi umumnya pada bidang desain dengan meng-

gunakan *software* komputer. Salah satunya adalah penggunaan digital untuk desain motif kain hingga tenun. Penggunaan digitalisasi dalam desain motif seperti *Augmented Really* (AR) batik dan motif digital tenun endek atau songket dapat mengurangi waktu dalam menggambar pola.

Sementara itu di sektor pertanian, penggunaan digital *smart farming* menjadi contoh digitalisasi dalam proses produksi. Paralatan digital yang menunjang budidaya di sektor pertanian seperti sensor cuaca, alat ukur NPK, pengukur kelembaban, suhu, pH tanah, dan penggunaan drone untuk penyemprotan pestisida, penyemaian, dan penebaran pupuk.

4.1.2. Aspek Pemasaran

a) Mengganti dengan kemasan ramah lingkungan

Kemasan konvensional banyak menggunakan material plastik maupun turunan produk kimia lainnya. Agar lebih ramah lingkungan, UMKM Hijau dapat mengganti dengan kemasan berbahan alternatif 3R (*reduce-reuse-recycle*) seperti:

- 1) Kemasan dari kertas/kardus daur ulang.
- 2) Botol kaca atau kemasan botol plastik yang dapat didaur ulang.
- 3) Tas belanja kain serat alam.
- 4) Kemasan tanaman yang dapat terurai.
- 5) Kertas kraft dengan label bertinta air.
- 6) Kemasan dari limbah pertanian.
- 7) Kemasan produk dalam wadah *glassine*.
- 8) Kemasan berbahan komposit hijau, seperti komposit biomaterial yang terbuat dari rami, kedelai, dan lain-lain
- 9) Kemasan berbentuk kreatif yang dapat digunakan ulang.

b) Meningkatkan promosi produk ramah lingkungan

Promosi untuk mengenalkan produk ramah lingkungan perlu dilakukan secara intensif untuk memberikan informasi kepada

konsumen dan menarik segmentasi pasar khusus ramah lingkungan sehingga dapat meningkatkan penjualan.

Strategi peningkatan promosi produk ramah lingkungan dapat dilakukan dengan:

- 1) Penggunaan materi promosi ramah lingkungan, menggunakan bahan yang mudah didaur ulang.
- 2) Kemitraan dengan organisasi lingkungan.
- 3) Penawaran khusus atau diskon dengan pembelian minimal.
- 4) Pemasaran berbasis cerita (*storytelling*).
- 5) Acara atau kampanye lingkungan.
- 6) Edukasi pelanggan.
- 7) Program daur ulang produk.
- 8) Pembelian menyumbangkan bagian untuk lingkungan.
- 9) Konten pendidikan lingkungan.
- 10) Program penghargaan untuk pelanggan berkelanjutan.
- 11) Bergabung dengan aliansi hijau.
- 12) Model berlangganan atau berbagi.

c) **Menggunakan saluran pemasaran digital.**

Saluran pemasaran digital menggunakan media digital dan *platform* online untuk mencapai target *audiens*, mempromosikan produk atau layanan, dan membangun merek. UMKM Hijau dapat memasarkan melalui media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *LinkedIn*, dan lainnya untuk berinteraksi dengan *audiens*, membagikan konten yang relevan, dan mempromosikan produk atau layanan. Strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Penggunaan *Search Engine Optimization* (SEO) untuk meningkatkan peringkat situs web atau konten di hasil pencarian mesin pencari seperti *Google*. Hal ini mencakup pengoptimalan kata kunci, pembuatan konten yang berkualitas, dan upaya teknis lainnya.
- 2) Penggunaan *Search Engine Marketing* (SEM) dengan menggunakan iklan berbayar di mesin pencari, seperti *Google*

- AdWords*. Ini memungkinkan bisnis muncul di hasil pencarian teratas untuk kata kunci tertentu.
- 3) Pemasaran berbasis lokasi (*Local Marketing*). Apabila bisnis berfokus pada area tertentu, pemasaran berbasis lokasi menggunakan strategi digital untuk menargetkan audiens dalam lokasi geografis tertentu.
 - 4) Penggunaan *e-commerce* seperti marketplace yang melakukan penjualan secara online. Diperlukan optimasi penggunaan *e-commerce*, kampanye iklan *online*, dan strategi retensi pelanggan (mempertahankan pelanggan yang sudah ada).

4.1.3. Aspek Sumber Daya Manusia

a) Memotivasi diri sendiri untuk ramah lingkungan

Melakukan *benchmarking* kepada pelaku usaha sejenis yang telah melakukan praktek bisnis ramah lingkungan dengan melihat dampak terhadap kinerja usaha, respon pasar, lingkungan, dan lain-lain.

b) Mengikuti pelatihan ramah lingkungan dan menjadi narasumber

Lebih giat mencari informasi dan mengikuti pelatihan berkaitan dengan praktik bisnis ramah lingkungan yang meliputi aspek produksi, pemasaran, keuangan, dan sumber daya manusia secara mandiri. Keahlian dalam menerapkan konsep hijau dapat menjadi peluang untuk menularkan ilmunya kepada pelaku usaha lain (narasumber).

c) Memberdayakan tenaga kerja yang memiliki keterbatasan fisik

Untuk memenuhi unsur inklusivitas, maka jika di wilayah sekitar usaha terdapat angkatan kerja difabel maka dapat diberikan pelatihan sebagai implementasi aspek sosial usaha (CSR) sehingga nantinya akan dapat dipekerjakan pada UMKM tersebut. Hal ini juga merupakan unsur penting dalam *Creating Shared Value* (CSV). UMKM Hijau dapat mempelajari berbagai tulisan mengenai usaha inklusif dengan memperkerjakan

tenaga kerja difabel (<https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/lingkungan-kerja-ramah-difabel-begini-5-cara-menuju-bisnis-yang-lebih-inklusi>)

d) Memberikan kesempatan wanita untuk mengisi posisi sebagai pekerja, administrasi maupun manajemen

Pengertian kesetaraan gender merujuk kepada suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Kesetaraan gender akan memperkuat kemampuan negara untuk berkembang dan mengurangi kemiskinan. Dengan demikian, mempromosikan kesetaraan gender adalah bagian utama dari strategi pembangunan dalam rangka pemberdayaan masyarakat, perempuan dan laki-laki, untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup. Untuk itu, UMKM Hijau dapat menjadi salah satu sektor yang berpotensi memberdayakan perempuan.

e) Membuka rekrutmen dari tenaga kerja luar keluarga

Seiring berkembangnya usaha, maka diperlukan tambahan tenaga kerja dari luar keluarga karena keterbatasan jumlah dan kemampuan anggota keluarga. Selain itu seringkali profesionalitas muncul dari adanya tenaga kerja luar keluarga sehingga diharapkan dapat memperkuat tim untuk semakin mengembangkan usaha. Proses rekrutmen pihak eksternal keluarga dengan mengembangkan pola-pola rekrutmen sebagaimana sebuah bisnis yang merupakan entitas terpisah dengan menentukan *job description* dan *job specification*. Hasil penelitian dan pengalaman UMKM yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga dapat menjadi bahan referensi (// media.neliti.com/media/publications/15085-ID-faktor-faktor-yang-berpengaruh-terhadap-penggunaan-tenaga-kerja-luar-keluarga-pa.pdf).

4.1.4. Aspek Keuangan

a) Mengalokasikan dana untuk lingkungan

UMKM dapat mulai melakukan pengelolaan limbah atau bahan sisa produksi agar ke depannya tidak menimbulkan permasalahan baru bagi usaha. Dari mulai bekerja sama dengan pihak eksternal hingga mampu mengelola secara mandiri dapat memberikan nilai tambah atau mengurangi biaya produksi karena dapat dipergunakan untuk proses selanjutnya atau menghasilkan produk lain yang bernilai tambah tinggi.

b) Menyusun *sustainability report*

Jika UMKM telah melakukan pengelolaan limbah atau bahan sisa produksi serta menjalankan aspek sosial, maka sebaiknya mulai menyusun *sustainability report* (laporan keberlanjutan). Hal yang perlu disiapkan adalah mendokumentasikan baik secara gambar maupun data seluruh aktivitas pengelolaan limbah dan kegiatan sosial. Laporan keuangan juga merupakan aspek yang harus disajikan pada laporan keberlanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan berkolaborasi dengan perguruan tinggi sebagai tempat pengabdian civitas akademika maupun tugas mata kuliah akuntansi keuangan keberlanjutan.

c) Melakukan pencatatan keuangan

Laporan keuangan dapat dipergunakan untuk mengetahui kinerja UMKM dan persyaratan pendanaan eksternal, baik melalui lembaga keuangan maupun untuk menarik investor. UMKM sudah harus melakukan pencatatan keuangan, dapat dimulai dengan penggunaan aplikasi sederhana seperti SIAPIK, buku warung, atau buku kas. Penggunaan aplikasi ini memudahkan dalam proses penyusunannya. Tahapan awal adalah melakukan stock opname untuk menyusun neraca awal sehingga seluruh aset, kewajiban, dan modal akan dapat diketahui dan menjadi dasar proses pencatatan transaksi periode berikutnya.

d) Menggunakan transaksi /metode pembayaran digital

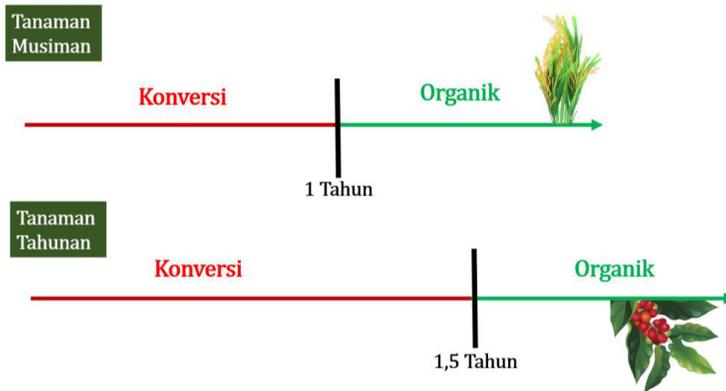
Pesatnya perkembangan teknologi memaksa pelaku usaha dalam proses bisnisnya termasuk dalam proses pembayaran. UMKM Hijau dapat menggunakan berbagai alternatif pembayaran digital seperti *m-banking*, *QRIS*, *e-wallet*, dan lain-lain untuk mempermudah.

4.2. Strategi Khusus Pengembangan UMKM Hijau

4.2.1. Pertanian

(1) Penyiapan lahan, bibit, pupuk, dan pengelolaan hama terpadu (PHT) secara organik

Input produksi yang dimulai dari penyiapan lahan, bibit, pupuk, dan PHT penting dilakukan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan. Misalnya saja, untuk mengkonversi lahan dibutuhkan waktu 1 tahun untuk tanaman musiman dan 1,5 tahun untuk tanaman tahunan. Masa konversi selanjutnya dihitung sejak lahan mulai dikelola secara organik yang disertai berbagai bukti yang dapat diverifikasi seperti sejarah lahan, catatan produksi, rekaman pengawasan internal, dan lain-lain. Konversi juga dapat dihitung sejak tanggal diterimanya aplikasi permohonan sertifikasi organik kepada Lembaga Sertifikasi Organik (LSO). Konversi lahan bertujuan mengurangi cemaran atau residu bahan kimia setelah masa konversi. Hal ini juga bertujuan merubah pola bercocok tanam dari menjadi secara organik.



Gambar 4.3. Ilustrasi masa konversi lahan pada tanaman semusim dan tanaman tahunan

Selanjutnya, penggunaan bibit/benih dapat menggunakan bibit/benih tersertifikasi atau yang ditanam secara organik selama satu generasi kemudian dijual sebagai input benih organik (Gaile, 2005). Begitu pula penggunaan pupuk dan PHT. Pupuk dapat berasal dari kotoran ternak seperti kotoran ayam, sapi, dan lain-lain. Hal ini dapat diimplementasikan melalui penerapan *integrated farming* yang mengintegrasikan berbagai kegiatan subsektor pertanian, tanaman, ternak, ikan, dan sebagainya untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas sumber daya. Penerapan *integrated farming* diharapkan dapat menciptakan kegiatan terstruktur yang mendukung produksi pertanian, peningkatan ekonomi, pelestarian lingkungan, serta menciptakan kemandirian dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Dalam hal ini, pupuk organik dapat diproduksi secara mandiri untuk kebutuhan lahan maupun diproduksi dalam jumlah besar untuk dapat dijual menjadi produk bernilai tambah yang mampu meningkatkan pendapatan petani.

(2) Penanganan pascapanen yang tepat

Penanganan pascapanen tidak boleh dianggap remeh dalam produk pertanian/perkebunan, karena berpotensi menyebabkan hasil panen banyak yang rusak. Integritas produk pertanian organik harus tetap dijaga sepanjang rantai produksi dengan memperhatikan cara yang tepat dan hati-hati, serta meminimalkan penggunaan bahan tambahan dan bahan penolong. Penggunaan radiasi pengion untuk pengendalian hama, pengawetan makanan, pemusnahan penyakit atau sanitasi, tidak diperbolehkan dalam penanganan produk organik. Begitu pula fumigasi perlu diperhatikan secara detail, yang diperbolehkan antara lain penggunaan CO₂, N, dan ozon (SNI 6729:2016).

Beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam proses pascapanen produk organik diantaranya :

1. Pencucian

Pencucian produk organik segar hendaknya dilakukan dengan menggunakan air standar baku yang tidak terkontaminasi dengan bahan nonorganik. Begitu pula dalam pengolahan tidak diperkenankan untuk mencampur dengan produk konvensional yang dapat dimungkinkan terjadinya kontaminasi.

2. Penyimpanan

Produk organik sebaiknya disimpan terpisah atau diberi tanda untuk menghindari percampuran atau pertukaran dengan produk nonorganik. Gudang penyimpanan yang digunakan untuk produk organik juga perlu disterilisasi dari residu produk nonorganik. Lebih baik lagi, gudang penyimpanan ditempatkan pada lokasi terpisah.

3. Pengangkutan

Produk organik dan produk nonorganik harus ditransportasikan secara terpisah kecuali dikemas dan diberi label dengan benar.

4. Pengolahan (*processing*)

Pengolahan produk organik dapat menggunakan tambahan pangan yang diizinkan sesuai dengan SNI sistem pangan organik.

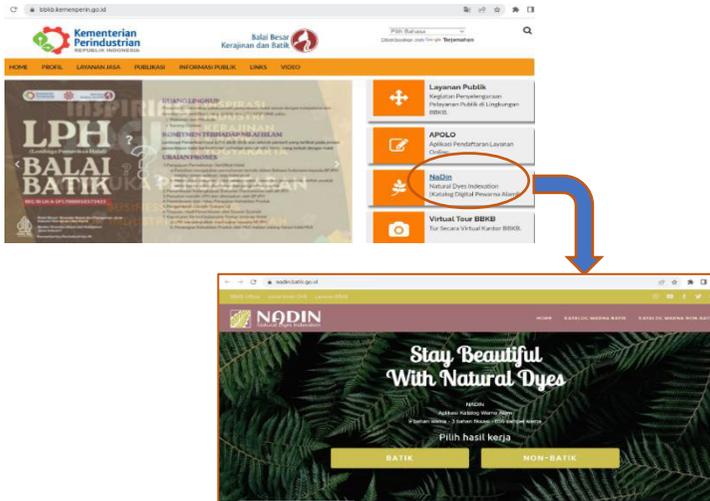
5. Pengemasan

Pengemasan produk organik sebaiknya meminimalisir pengemasan yang tidak diperlukan. Jika memungkinkan, penggunaan kemasan daur ulang dapat menjadi alternatif. Jika tetap tidak dapat dilakukan, maka perlu dipastikan menggunakan kemasan *food grade*, bersih, dan tepat dengan tujuan agar produk tidak terkontaminasi serta menghambat kontaminasi dari jamur, kutu, dan lain sebagainya.

4.2.2. Kerajinan

(1) Mencari alternatif bahan baku utama dan penunjang yang ramah lingkungan

Alternatif bahan baku dan penunjang ramah lingkungan dapat dicari melalui media sosial, asosiasi, atau networking lainnya. Misalnya pencarian bahan untuk pewarna alami dapat diperoleh dari laman web <https://warlamiwebsite.wixsite.com/>. Pada website Balai Besar Kerajinan dan Batik, Kementerian Perindustrian (<https://bbkb.kemenperin.go.id/>) terdapat web khusus NADIN (*natural dyes indextation*) yang menyediakan katalog warna alam baik untuk produk batik dan nonbatik.



Gambar 4.4. Katalog Warna Alami dalam Website Balai Besar Kerajinan dan Batik, Kementerian Perindustrian

(2) Mencari mitra pemasok input ramah lingkungan

Mitra pemasok input ramah lingkungan dapat berasal dari sekitar lokasi maupun di luar daerah. Mitra pemasok dapat dibina secara mandiri melalui KWT atau membuka kebun sendiri untuk keperluan bahan baku seperti tanaman mendong, abaca, pandan, enceng gondok, dan lainnya. Sama halnya dengan Untuk bahan pewarna alami antara lain terdapat secang, indigo, mahoni, jati, kunyit, dan sebagainya.

Pemasok produk ramah lingkungan dapat ditelusuri melalui:

- 1) UMKM sejenis yang memiliki input yang sama. Misalnya pewarna alam indigo ramah lingkungan di Bali dapat ditemukan di daerah Singaraja Bali dan pewarna alam lainnya di Karangasem.
- 2) Asosiasi seperti Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia (APIKRI), Asosiasi Perajin dan Pengusaha Batik Indonesia, Koperasi Produsen Cipta Wastra Sundara untuk kain tenun di Bali.

- 3) Dinas, kementerian maupun lembaga.
- 4) *Browsing* di internet.

4.3. Pendampingan dan Monitoring Evaluasi

Dengan pertimbangan bahwa isu mengenai perubahan iklim menjadi agenda nasional dan perlunya penguatan UMKM agar model bisnisnya bertransformasi menjadi UMKM Hijau, diperlukan sinergi dalam upaya pengembangan UMKM Hijau dengan berbagai pihak baik di level pusat maupun daerah.

Pendampingan UMKM Hijau dilakukan dengan merujuk pada titik kritis/kebutuhan UMKM agar memenuhi indikator yang ditetapkan sesuai model bisnis UMKM Hijau. Dalam melakukan fasilitasi, pendampingan, dan monitoring, instansi pembina dapat bersinergi dengan berbagai pihak, misalnya Kementerian/Lembaga, akademisi/perguruan tinggi, asosiasi, dan lain-lain.

Sinergi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan peningkatan kapasitas UMKM (pelatihan dan pendampingan pemasaran, keuangan, desain, kemasan ramah lingkungan, *green SOP*, pencatatan keuangan), fasilitasi akses pembiayaan, sertifikasi, dan sebagainya. Perguruan tinggi di wilayah sekitar UMKM Hijau yang memiliki kemampuan inovatif, kreatif, inventif, dan adaptif dapat menjadi *partner/mitra* instansi pembina di daerah untuk meningkatkan kapasitas UMKM Hijau. Secara detail, beberapa sinergi dan kolaborasi pada beberapa aspek dapat dilihat pada Gambar 4.5 dan Gambar 4.6.



5

Gambar 4.5. Sinergi Pengembangan UMKM Hijau pada Aspek Produksi

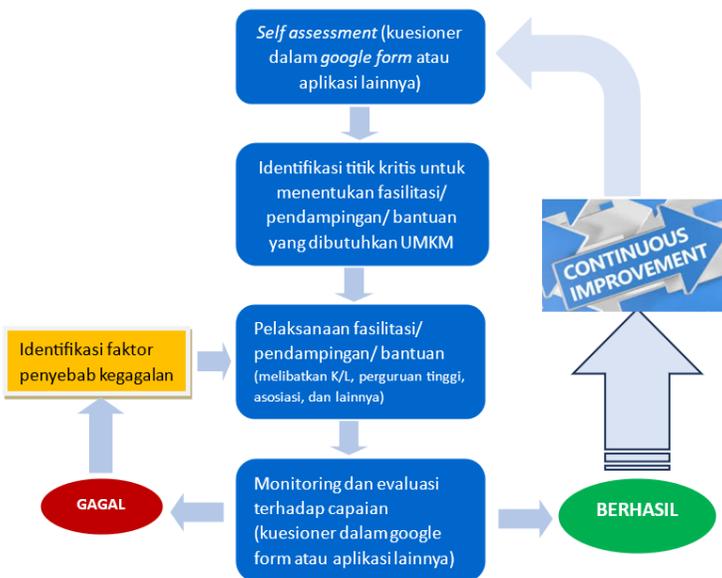


Gambar 4.6. Sinergi Pengembangan UMKM Hijau pada Aspek Pemasaran, Sumber Daya Manusia, dan Keuangan

Kegiatan monitoring dan evaluasi bertujuan mengidentifikasi kesesuaian fasilitasi dan pendampingan pada UMKM Hijau dengan target yang telah ditetapkan. Monitoring dan evaluasi juga dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi UMKM Hijau saat

implementasi sekaligus mengetahui perkembangan atau dampak dari fasilitasi dan pendampingan yang dilakukan.

Pada bagian akhir pelaksanaan monitoring dan evaluasi, dilakukan asesmen ulang dengan menggunakan kuesioner indikator UMKM Hijau untuk mengetahui pemenuhan indikator pada tiap aspek pasca pemberian fasilitasi dan pendampingan. Keberhasilan ditunjukkan dengan terpenuhinya *minimum requirement* bagi UMKM Hijau pada level tertentu atau peningkatan pemenuhan indikator untuk level yang lebih tinggi. Apabila UMKM Hijau masih belum memenuhi *minimum requirement* yang disyaratkan, perlu untuk dilakukan identifikasi berbagai faktor penyebab kegagalan dan dilakukan kembali fasilitasi/ pendampingan/ bantuan oleh *stakeholder* terkait. Apabila fasilitasi telah berhasil mencapai tujuan, maka fasilitasi dan pendampingan dapat terus dilakukan untuk mendorong pencapaian target *minimum requirement* pada tahapan yang lebih tinggi.



Gambar 4.7. Alur Pelaksanaan Pendampingan dan Monitoring Evaluasi Implementasi Pengembangan UMKM Hijau

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. 2017. *Pilot Project Peningkatan Akses Jasa Keuangan pada Kelompok Masyarakat Pesisir Sektor Perikanan Tangkap*. Jakarta.

Koirala, S. 2019. *SMEs: Key Drivers of Green and inclusive growth*.

Marushevskiy, G., & Hickman, D. (2017). *Green Business for Small and Medium-Size*. Academic Press.

The Economist Intelligence Unit. (2021). *An Eco-wakening : Measuring global awareness, engagement and action for nature*.

LAMPIRAN

Kertas Kerja Penilaian UMKM Hijau Sektor Pertanian

Nama UMKM	:
Binaan KPwDN	:
Tanggal	:

Petunjuk:

1. Lakukan assessment untuk melihat posisi tahap UMKM Hijau Sektor Pertanian

- Pada lembar kerja penilaian berikut, amati kondisi eksisting UMKM pada empat aspek yaitu (A) Produksi, (B) Pe masaran, (C) Sumber Daya manusia, dan (D) Keuangan. Setiap aspek terdiri dari indikator-indikator dengan rincian kriteria pada masing-masing tahapan.
- Mulai dari Aspek Produksi, lakukan assessment mulai pada indikator 1 sampai dengan selesai. Lanjutkan dengan aspek yang lainnya hingga selesai.
- Pada satu indikator, Pilihlah satu kriteria yang terdapat pada Kolom 3, 4 atau 5 yang paling mendekati dengan kondisi UMKM saat ini. Kemudian tuliskan pada Kolom 7 dengan pilihan “Eco-Adopter”, “Eco-Entrepreneur” atau “Eco-Innovator”.
- Lakukan pengecekan apakah kondisi eksisting UMKM (pada Kolom 7) sudah memenuhi indikator mandatory dengan mengacu keterangan pada Kolom 6. Apabila “sudah memenuhi”, tuliskan tahap dimana mandatory dapat dicapai pada Kolom 8. Apabila belum memenuhi tahap tersebut, lihat satu tahap yang ada dibawahnya. Tuliskan “belum memenuhi” dan cantumkan pula tahap dimana UMKM sudah memenuhi mandatory pada indikator tersebut.

Contoh:

- Indikator kepemilikan HKI, sesuai Kolom 6 memiliki indikator mandatory pada Eco-Innovator. Apabila UMKM tersebut sudah memenuhi tuliskan Eco-Innovator sesuai dengan tahap mandatory. Apabila eksisting UMKM pada level Eco-Innovator belum memenuhi, maka lihat satu tahapan di bawahnya yaitu Eco-Entrepreneur. Tuliskan Eco-Entrepreneur pada Kolom 8.

ii. Indikator penanganan pasca panen memiliki mandatory pada Eco-Entrepreneur dan Eco-Innovator. Apabila UMKM belum memenuhi mandatory Eco-Innovator maka dituliskan Eco-Entrepreneur. Apabila belum memenuhi keduanya maka dapat dituliskan “Belum memenuhi (Eco-Adopter)”.

1	2	3	4	5	6	7	8
No	Indikator	Eco-Adopter	Kriteria	Eco-Innovator	Keterangan	Kondisi eksisting UMKM	Pemenuhan Indikator Mandatory
			Eco-Entrepreneur				
A	Produksi						
	Input Pertanian: a. Lahan b. Bibit c. Pupuk d. PHT: - Pemantauan predator/ tumbuhan alami - Bio pestisida dan obat-obatan	Dalam masa konversi organik (minimal pada aspek lahan dan pupuk).	Telah menerapkan GAP sesuai standar yang ditetapkan	Bawang merah dan cabai: Telah menerapkan budidaya organik namun belum tersertifikasi. Pada komoditas lainnya: telah menerapkan budidaya organik dan sudah tersertifikasi nasional (SNI 6729:2016) dan *sertifikasi internasional* untuk komoditas ekspor sesuai dengan persyaratan negara tujuan	Mandatory pada Eco-entrepreneur dan Eco-innovator		
2.	Penanganan pascapanen	Belum melakukan penanganan pascapanen	Melakukan minimal 2 penanganan pascapanen	Melakukan lebih dari 2 penanganan pascapanen	Mandatory pada Eco-Entrepreneur dan Eco-Innovator		
3.	Sumber energi	Penggunaan bahan bakar fosil disertai upaya mencari alternatif EBT	Kombinasi penggunaan energi fosil dan EBT	Dominasi penggunaan EBT >50%	Mandatory pada Eco-Innovator		
4.	Menghasilkan produk samping, turunan, dan atau produk yang bernilai tambah	Memiliki rencana untuk menghasilkan produk samping, turunan dan atau bernilai tambah	Menghasilkan minimal 1 produk, samping, turunan atau bernilai tambah	Menghasilkan lebih dari 1 produk samping, turunan, dan atau bernilai tambah	Mandatory pada Eco-Entrepreneur dan Eco-Innovator		

1	2	3	4	5	6	7	8
No	Indikator	Eco-Adopter	Eco-Entrepreneur	Eco-Innovator	Keterangan	Kondisi eksisting UJMKM	Pemenuhan Indikator Mandatory
		Kriteria					
5.	Pengelolaan limbah	Minimal 20% limbah produksi sudah dikelola	20%-50% limbah produksi sudah dikelola	>50% limbah produksi sudah dikelola dan ada yang digunakan untuk proses produksi selanjutnya	Mandatory pada semua tahap		
6.	Digitalisasi proses produksi	Belum ada penggunaan digital dalam proses produksi	Sudah ada penggunaan digital minimal satu dalam proses produksi	Sudah ada penggunaan digital lebih dari satu dalam proses produksi	Mandatory pada Eco-Entrepreneur dan Eco-Innovator		
7.	Green Standard Operational Procedure	Belum memiliki dokumen SOP green, namun sudah diterapkan	Sudah memiliki dokumen SOP green dan diterapkan	Sudah memiliki dokumen SOP green, diterapkan dan ada mekanisme pengawasan (quality control)	Mandatory pada Eco-Entrepreneur dan Eco-Innovator		
8.	Kepemilikan HKI	Belum memiliki HKI	Sudah memiliki HKI minimal satu	Sudah memiliki HKI minimal satu	Mandatory pada Eco-Innovator		
9.	Inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan	Mengadopsi inovasi ramah lingkungan	Modifikasi inovasi yang dilakukan pihak lain	Melakukan inovasi baru	Complementary pada semua tahap		
B. Pemasaran							
1	Kemasan	Penggunaan material ramah lingkungan pada kemasan >20%	Penggunaan material ramah lingkungan pada kemasan >50%	Penggunaan material ramah lingkungan pada kemasan >50%	Complementary pada semua tahap		
2	Sumber omzet	Berasal dari penjualan produk ramah lingkungan <30%	Berasal dari penjualan produk ramah lingkungan (30% - 70%)	Berasal dari penjualan produk ramah lingkungan (>70%)	Mandatory pada Eco-Innovator		
3	Harga	Harga belum kompetitif	Harga kompetitif di tingkat lokal atau nasional	Harga kompetitif di tingkat internasional (tercermin dari ekspor produk ramah lingkungan)	Complementary pada semua tahap		

1	2	3	4	5	6	7	8
No	Indikator	Kriteria			Keterangan	Kondisi eksisting UMKM	Pemenuhan Indikator Mandatory
		Eco-Adopter	Eco-Entrepreneur	Eco-Innovator			
4	Substansi Promosi	Berisi informasi produk (green output) yang ramah lingkungan	Berisi informasi produk dan proses ramah lingkungan (green output and green process)	Berisi informasi produk dan proses ramah lingkungan (green output and green process) yang berkelanjutan dan inklusif	Mandatory pada Eco-Entrepreneur dan Eco-Innovator		
5	Saluran pemasaran digital	Sudah menggunakan media sosial	Sudah menggunakan media sosial dan marketplace	Menggunakan media sosial, marketplace, dan memiliki website mandiri	Complementary pada semua tahap		
C Sumber Daya Manusia							
1	Motivasi penerapan UMKM ramah lingkungan	Motivasi karena ada dorongan dari pihak eksternal (bukan karena inisiatif sendiri)	Motivasi karena ada permintaan pasar dan/atau peluang untuk mendapatkan harga yang lebih baik	Motivasi karena ada permintaan pasar, peluang untuk mendapatkan harga yang lebih baik dan kesadaran akan kelestarian lingkungan	Mandatory pada semua tahap		
2	Pelatihan UMKM ramah lingkungan	Menjadi peserta jika difasilitasi	Menjadi peserta secara mandiri	Menjadi narasumber/ instruktur	Complementary pada semua tahap		
3	Pemberdayaan SDM yang memiliki keterbatasan fisik (buta, tuli, cacat fisik, dll)	Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM yang memiliki keterbatasan fisik dalam rekrutmen sebagai pekerja/buruh lepas	Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM yang memiliki keterbatasan fisik dalam rekrutmen sebagai pekerja/buruh tetap	Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM yang memiliki keterbatasan fisik dalam rekrutmen sebagai pekerja administrasi atau manajemen	Complementary pada semua tahap		
4	Gender	Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM rekrutmen dalam rekrutmen	Memberikan kesempatan perempuan sebagai pekerja/buruh	Memberikan kesempatan perempuan dalam aktivitas selain pekerja/buruh, misalnya bagian administrasi atau manajemen	Mandatory pada semua tahap		

1	2	3	4	5	6	7	8
No	Indikator	Kriteria		Eco-Innovator	Keterangan	Kondisi eksisting UMKM	Pemenuhan Indikator Mandatory
		Eco-Adopter	Eco-Entrepreneur				
5	Asal Tenaga Kerja	Seluruh tenaga kerja berasal dari keluarga	Sebagian tenaga kerja berasal dari keluarga	Dominasi tenaga kerja berasal dari luar keluarga (>50%)	Complementary pada semua tahap		
D	Keuangan						
1.	Pembayaran yang telah diterima	Pernah menerima pembiayaan yang bersumber dari dana CSR dan/atau dana anggaran pemerintah	Pernah menerima pembiayaan dari lembaga keuangan bank dan nonbank	Pernah menerima pembiayaan dari lembaga keuangan bank dan nonbank serta investor	Complementary pada semua tahap		
2.	Alokasi biaya lingkungan	Sudah ada alokasi biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah produksi internal	Sudah ada alokasi biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah produksi di lingkungan sekitar (bisa dalam bentuk CSR)	Sudah ada alokasi biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah produksi di lingkungan sekitar (bisa dalam bentuk CSR)	Mandatory pada semua tahap		
3.	Sustainability report	Belum ada	Sudah menyusun komponen kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan	Sudah menyusun sustainability report	Mandatory pada Eco-Innovator		
4.	Pencatatan Laporan Keuangan	Sudah ada pencatatan transaksi keuangan minimal pemasukan dan pengeluaran kas	Sudah memiliki laporan keuangan minimal neraca dan laba rugi, meskipun belum sesuai standar EMKM.	Sudah memiliki laporan keuangan sesuai standar EMKM	Mandatory pada semua tahap		
5.	Transaksi/ metode pembayaran digital (Transfer, EDC, QRIS dll)	Penggunaan pembayaran digital <20%	Penggunaan pembayaran digital 20%-50%	Penggunaan pembayaran digital >50%	Complementary pada semua tahap		

2. Penetapan Tahap Posisi UMKM

- a) Lihat hasil pada Kolom 8 dengan fokus tahap paling tinggi yang diperoleh UMKM. Setelah itu lakukan pengecekan apakah sudah memenuhi mandatory pada tahap tersebut.
- Apabila sudah memenuhi, maka UMKM dapat dikategorikan pada tahap tersebut.
 - Apabila belum memenuhi, lihat capaian pada tahap di bawahnya. Lakukan pengecekan kembali apakah pada tahap tersebut sudah memenuhi indikator mandatory pada tahap tersebut. Apabila sudah memenuhi maka tetapkan UMKM sebagai bagian dari tahap tersebut.

b) Sebagai catatan, pastikan bahwa pada tahap tersebut mandatory dapat terpenuhi keseluruhan oleh UMKM dengan urutan Eco-Innovator --- Eco-Entrepreneur --- Eco Adopter. Apabila belum memenuhi semua maka menjadi Pra Eco-Adopter yang belum dapat diklasifikasikan sebagai UMKM Hijau/ramah lingkungan.

3. Pengecekan Pemenuhan 70%

- a) Setelah ditetapkan UMKM dalam tahap tertentu, lakukan pengecekan untuk pencapaian indikator lainnya.
- b) Buatlah daftar indikator lainnya yang sudah dipenuhi., hitung apakah sudah memenuhi 70% dari total 24 indikator, sehingga untuk:
- UMKM Tahap Eco-Adopter ; 5 indikator mandatory dan 12 indikator lainnya
 - UMKM Tahap Eco-Entrepreneur ; 11 indikator mandatory dan 6 indikator lainnya
 - UMKM Tahap Eco-Innovator ; 15 indikator mandatory dan 2 indikator lainnya.
- c) Untuk pemenuhan indikator lainnya dapat berupa indikator mandatory di tahap lain maupun indikator complementary. Artinya UMKM dapat dikategorikan hijau atau ramah lingkungan sekin pemenuhan mandatory pada suatu tahap, juga telah memenuhi 17 indikator.

No	Tahapan	Pemenuhan Indikator Mandatory		Pemenuhan Indikator Lainnya	
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Indikator Complementary:
1.	Eco-Adopter	5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan limbah. 2. Motivasi penerapan UMKM ramah lingkungan. 3. Gender. 4. Alokasi biaya lingkungan. 5. Pencatatan laporan keuangan. 	12	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan 2. Kemasan. 3. Harga. 4. Saluran pemasaran digital 5. Pelatihan UMKM ramah lingkungan 6. Pemberdayaan sumber daya manusia yang memiliki keterbatasan fisik (buta, tuli, cacat fisik, dll) 7. Asal Tenaga kerja. 8. Pembiayaan yang telah diterima 9. Ransaksi/metode pembayaran digital (transfer, EDC, QRIS, dll),
2.	Eco-Entrepreneur	6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Input pertanian 2. Penanganan pasca panen. 3. Menghasilkan produk samping, turunan, dan atau produk yang bernilai tambah. 4. Digitalisasi proses produksi 5. Green SOP 6. Substansi Promosi 	6	
4.	Eco-Innovator	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber energi 2. Kepemilikan HKI 3. Sumber omzet 4. Sustainability Report 	2	

Kertas Kerja Penilaian UMKM Hijau Sektor Kerajinan

Nama UMKM	:
Binaan KPwDN	:
Tanggal	:

Petunjuk:

1. **assessment untuk melihat posisi tahap UMKM Hijau Sektor Kerajinan**
 - a) Pada lembar kerja penilaian berikut, amati kondisi eksisting UMKM pada empat aspek yaitu (A) Produksi, (B) Pemasaran, (C) Sumber Daya manusia, dan (D) Keuangan. Setiap aspek terdiri dari indikator-indikator dengan rincian kriteria pada masing-masing tahapan.
 - b) Mulai dari Aspek Produksi, lakukan assessment mulai pada indikator 1 sampai dengan selesai. Lanjutkan dengan aspek yang lainnya hingga selesai.
 - c) Pada satu indikator, Pilihlah satu kriteria yang terdapat pada Kolom 3, 4 atau 5 yang paling mendekati dengan kondisi UMKM saat ini. Kemudian tuliskan pada Kolom 7 dengan pilihan “Eco-Adopter”, “Eco-Entrepreneur” atau “Eco-Innovator”.
 - d) Lakukan pengecekan apakah kondisi eksisting UMKM (pada Kolom 7) sudah memenuhi indikator mandatory dengan mengacu keterangan pada Kolom 6. Apabila “sudah memenuhi”, tuliskan tahap dimana mandatory dapat dicapai pada Kolom 8. Apabila belum memenuhi tahap tersebut, lihat satu tahap yang ada dibawahnya. Tuliskan “belum memenuhi” dan cantumkan pula tahap dimana UMKM sudah memenuhi mandatory pada indikator tersebut.
- Contoh:
- i. Indikator sumber energi, sesuai Kolom 6 memiliki indikator mandatory pada Eco-Innovator. Apabila UMKM tersebut sudah memenuhi tuliskan Eco-Innovator sesuai dengan tahap mandatory. Apabila eksisting UMKM pada level Eco-Innovator belum memenuhi, maka lihat satu tahapan di bawahnya yaitu Eco-Entrepreneur. Tuliskan Eco Entrepreneur pada Kolom 8.

ii. Indikator bahan baku penunjang memiliki mandatory pada Eco-Entrepreneur dan Eco-Innovator. Apabila UMKM belum memenuhi mandatory eco-innovator maka dituliskan Eco-Entrepreneur. Apabila belum memenuhi keduanya maka dapat dituliskan “Belum memenuhi (Eco-Adopter)”.

1	2	3	4		5	6	7	8
			Eco-Adopter	Kriteria Eco-Entrepreneur				
A. ASPEK PRODUKSI								
1.	Bahan baku utama	Penggunaan bahan baku utama ramah lingkungan 20-49%	Penggunaan bahan baku utama ramah lingkungan (tersertifikasi nasional apabila ada) 50%-70%	Penggunaan bahan baku utama ramah lingkungan (tersertifikasi nasional dan internasional apabila ada) >70%	Mandatory pada semua tahap			Pemenuhan Indikator Mandatory
2.	Bahan baku penunjang	Penggunaan bahan baku penunjang ramah lingkungan 20-49%	Penggunaan bahan baku penunjang ramah lingkungan (tersertifikasi nasional apabila ada) 50%-70%	Penggunaan bahan baku penunjang ramah lingkungan (tersertifikasi nasional dan internasional apabila ada) >70%	Mandatory pada Eco-Entrepreneur dan Eco-Innovator			
3.	Sumber energi	Penggunaan bahan bakar fosil disertai upaya mencari alternatif EBT	Kombinasi penggunaan energi fosil dan EBT	Dominasi penggunaan EBT >50%	Mandatory pada Eco-Innovator			
4.	Cara perolehan sumber bahan baku dari alam	Tidak merusak alam (penggunaan SDA sesuai dengan ketentuan/standar yang berlaku)	Tidak merusak alam dan ada upaya memulihkan ekosistem	Tidak merusak alam, ada upaya memulihkan ekosistem dan ada pengakuan/penghargaan	Mandatory pada semua tahap			
5.	Pengelolaan limbah	Minimal 20% limbah produksi sudah dikelola	Sebanyak 20%-50% limbah produksi sudah dikelola	>50% limbah produksi sudah dikelola dan ada yang digunakan untuk proses produksi selanjutnya	Mandatory pada semua tahap			

1	2	3	4	5	6	7	8
No	Indikator	Eco-Adopter	Kriteria Eco-Entrepreneur	Eco-Innovator	Keterangan	Kondisi eksisting UMKM	Pemenuhan Indikator Mandatory
6.	Digitalisasi proses produksi	Belum ada penggunaan digital dalam proses produksi	Sudah ada penggunaan digital minimal satu dalam proses produksi	Sudah ada penggunaan digital lebih dari satu dalam proses produksi	Complementary pada semua tahap		
7.	Green Standards Operational Procedure	Belum ada dokumen green SOP, namun sudah diterapkan.	Sudah memiliki dokumen green SOP dan sudah diterapkan	Sudah memiliki dokumen green SOP dan ada mekanisme pengawasan (quality control)	Mandatory pada Eco-Entrepreneur dan Eco-Innovator		
8.	Kepemilikan HKI	Belum memiliki HKI	Sudah memiliki HKI, minimal satu	Sudah memiliki HKI, minimal satu	Mandatory pada Eco-Innovator		
9.	Inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan	Mengadopsi inovasi ramah lingkungan	Modifikasi inovasi yang dilakukan pihak lain	Melakukan inovasi baru	Complementary pada semua tahap		
B. Pemasaran							
1	Kemasan	Penggunaan material ramah lingkungan pada kemasan <20%	Penggunaan material ramah lingkungan pada kemasan >50%	Penggunaan material ramah lingkungan pada kemasan >50%	Mandatory pada Eco-Entrepreneur dan Eco-Innovator		
2	Sumber omzet	Berasal dari penjualan produk ramah lingkungan (20%-49%)	Berasal dari penjualan produk ramah lingkungan (50%-70%)	Berasal dari penjualan produk ramah lingkungan (>70%)	Mandatory pada semua tahap		
3	Harga	Harga belum kompetitif	Harga kompetitif di tingkat lokal atau nasional	Harga kompetitif di tingkat internasional (tercermin dari ekspor produk ramah lingkungan)	Complementary pada semua tahap		
4	Substansi Promosi	Berisi informasi produk (green output) yang ramah lingkungan	Berisi informasi produk dan proses ramah lingkungan (green output and green process)	Berisi informasi produk dan proses ramah lingkungan (green output and green process) yang berkelanjutan dan inklusif	Mandatory pada Eco-Entrepreneur dan Eco-Innovator		
5	Saluran pemasaran digital	Sudah menggunakan media sosial	Menggunakan media sosial dan marketplace	Menggunakan media sosial, marketplace, dan memiliki website mandiri	Complementary pada semua tahap		

1	2	3	4	5	6	7	8
No	Indikator	Eco-Adopter	Kriteria	Eco-Innovator	Keterangan	Kondisi eksisting UMKM	Pemenuhan Indikator Mandatory
		Eco-Adopter	Eco-Entrepreneur	Eco-Innovator			
C. ASPEK SUMBERDAYA MANUSIA							
1	Motivasi penerapan UMKM ramah lingkungan	Motivasi karena ada dorongan dari pihak eksternal (bukan karena inisiatif sendiri)	Motivasi karena ada permintaan pasar dan/atau peluang untuk mendapatkan harga yang lebih baik	Motivasi karena ada permintaan pasar, peluang untuk mendapatkan harga yang lebih baik dan kesadaran akan kelestarian lingkungan	Mandatory pada semua tahap		
2	Pelatihan UMKM ramah lingkungan	Menjadi peserta jika difasilitasi	Menjadi peserta secara mandiri	Menjadi narasumber/ instruktur	Complementary pada semua tahap		
3	Pemberdayaan SDM yang memiliki keterbatasan fisik (buta, tuli, cacat fisik, dll)	Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM yang memiliki keterbatasan fisik dalam rekrutmen sebagai pekerja/buruh lepas	Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM yang memiliki keterbatasan fisik dalam rekrutmen sebagai pekerja/buruh tetap	Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM yang memiliki keterbatasan fisik dalam rekrutmen sebagai pekerja/buruh administrasi atau manajemen	Complementary pada semua tahap		
4	Gender	Memberikan kesempatan yang sama bagi SDM perempuan dalam rekrutmen	Memberikan kesempatan yang sama sebagai pekerja/buruh tetap	Memperjakan SDM perempuan dalam aktivitas lain selain pekerja/buruh, misalnya bagian administrasi atau manajemen	Mandatory pada semua tahap		
5	Asal Tenaga Kerja	Seluruh tenaga kerja berasal dari keluarga	Sebagian tenaga kerja berasal dari keluarga	Dominasi tenaga kerja berasal dari luar keluarga (>50%)	Complementary pada semua tahap		
D. ASPEK KEUANGAN							
1.	Pembiayaan yang telah diterima	Pernah menerima pembiayaan yang bersumber dari dana CSR dan/atau dana anggaran pemerintah	Pernah menerima pembiayaan dari lembaga keuangan (bank dan nonbank)	Pernah menerima pembiayaan dari lembaga keuangan (bank dan nonbank) serta investor	Complementary pada semua tahap		

1 No	2 Indikator	3		4		5		6 Keterangan	7 Kondisi eksisting UMKM	8 Pemenuhan Indikator Mandatory
		Eco-Adopter	Eco-Entrepreneur	Kriteria	Eco-Innovator					
2.	Alokasi biaya lingkungan	Sudah ada alokasi biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah produksi internal	Sudah ada alokasi biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah produksi di lingkungan sekitar (bisa dalam bentuk CSR)	Sudah ada alokasi biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah produksi di lingkungan sekitar (bisa dalam bentuk CSR)	Sudah ada alokasi biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah produksi di lingkungan sekitar (bisa dalam bentuk CSR)			Mandatory pada semua tahap		
3.	Sustainability report	Belum ada	Sudah menyusun komponen kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan	Sudah memiliki laporan keuangan minimal meskipun belum sesuai standar EMKM.	Sudah menyusun Sustainability Report			Mandatory pada eco-innovator		
4.	Pencatatan Laporan Keuangan	Sudah ada pencatatan transaksi keuangan minimal pemasukan dan pengeluaran	Sudah memiliki laporan keuangan minimal neraca dan laba rugi, meskipun belum sesuai standar EMKM.	Sudah memiliki laporan keuangan sesuai standar EMKM.	Sudah memiliki laporan keuangan sesuai standar EMKM.			Mandatory pada semua tahap		
5.	Transaksi/ metode pembayaran digital (Transfer, EDC, QRIS dll)	Penggunaan pembayaran digital <20%	Penggunaan pembayaran digital 20%->50%	Penggunaan pembayaran digital 50%	Penggunaan pembayaran digital >50%			Complementary pada semua tahap		

2. Penetapan Tahap Posisi UMKM

- a) Lihat hasil pada Kolom 8 dengan fokus tahap paling tinggi yang diperoleh UMKM. Setelah itu lakukan pengecekan apakah sudah memenuhi mandatory pada tahap tersebut.
- Apabila sudah memenuhi, maka UMKM dapat dikategorikan pada tahap tersebut.
 - Apabila belum memenuhi, lihat capaian pada tahap di bawahnya. Lakukan pengecekan kembali apakah pada tahap tersebut sudah memenuhi indikator mandatory pada tahap tersebut. Apabila sudah memenuhi maka tetapkan UMKM sebagai bagian dari tahap tersebut.
- b) Sebagai catatan, pastikan bahwa pada tahap tersebut mandatory dapat terpenuhi keseluruhan oleh UMKM dengan urutan Eco-Innovator → Eco-Entrepreneur → Eco-Adopter. Apabila belum memenuhi semua maka menjadi Pra Eco-Adopter yang belum dapat diklasifikasikan sebagai UMKM Hijau/ramah lingkungan.

3. Pengecekan Pemenuhan 70%

- c) Setelah ditetapkan UMKM dalam tahap tertentu, lakukan pengecekan untuk pencapaian indikator lainnya.
- d) Buatlah daftar indikator lainnya yang sudah dipenuhi, hitung apakah sudah memenuhi 70% dari total 24 indikator, sehingga untuk:
- UMKM Tahap Eco-Adopter ; 8 indikator mandatory dan 9 indikator lainnya
 - UMKM Tahap Eco-Entrepreneur ; 12 indikator mandatory dan 5 indikator lainnya
 - UMKM Tahap Eco-Innovator ; 15 indikator mandatory dan 2 indikator lainnya.
- e) Untuk pemenuhan indikator lainnya dapat berupa indikator mandatory di tahap lain maupun indikator complementary. Intinya UMKM dapat dikategorikan hijau atau merah lingkungan selain pemenuhan mandatory pada suatu tahap, juga telah memenuhi 17 indikator.

No	Tahapan	Pemenuhan Indikator Mandatory		Pemenuhan Indikator Lainnya	
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
1.	Eco-Adopter	8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan baku utama 2. Cara perolehan bahan baku dari alam 3. Pengelolaan limbah 4. Sumber omzet 5. Motivasi penerapan UMKM ramah lingkungan 6. Gender 7. Alokasi biaya lingkungan 8. Pencatatan keuangan 	12	<p>Indikator Complementary:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Digitalisasi proses produksi 2. Inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan 3. Harga 4. Saluran Pemasaran Digital 5. Pelatihan UMKM Ramah Lingkungan 6. Pemberdayaan sumber daya manusia yang memiliki keterbatasan fisik (buta, tuli, cacat fisik, dll) 7. Asal Tenaga kerja 8. Transaksi metode pembayaran digital 9. Pembiayaan yang telah diterima
2.	Eco-Entrepreneur	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan baku penunjang 2. Green SOP 3. Kemasan 4. Substansi promosi 	6	
4.	Eco-Innovator	3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber energi 2. Kepemilikan HKI 3. Sustainability Report 	2	

Halaman ini sengaja dikosongkan

